

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Dalam pengertian yang sederhana makna dari pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi dan pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.²

Pendidikan adalah salah satu pilar utama pembangunan suatu bangsa dalam konteks pendidikan Islam, penyampaian ajaran agama menjadi landasan utama dalam membentuk karakter dan moral individu.³ Pelaksanaan pendidikan di Indonesia, mengalami perubahan dengan diluncurkannya kurikulum merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2020.⁴

¹Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Ayat 1, (Jakarta : Sekretaris Negara), h. 3.

²Munira, *Sistem Pendidikan di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita*, Jurnal Auladun, Vol. 2, 2019, h. 234.

³Idi Warsah, *“Pendidikan Islam dalam keluarga: Studi psikologis dan sosiologis masyarakat multi agama desa Suro Bali “*, (Tunas Gemilang Press, 2020).

⁴Herinto Sidik Iriansyah, Iswadi Iswadi, dan Muhyatun Muhyatun, *“Dinamika, Efektivitas Peran, Sistem Penjamin Mutu dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SDIT Multazam Pamekasan,”* Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 12, no. 02 (2023).

Pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum sebanyak 11 kali, yang dimulai pada tahun 1947 sampai pada kurikulum merdeka. Belum lama ini, Kemendikbudristek menetapkan kurikulum merdeka sebagai penyempurna Kurikulum 2013, kurikulum merdeka menjadi kurikulum nasional pada tahun 2024. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Meskipun berganti kurikulum tujuannya tetap sama untuk memperbaiki kurikulum sebelumnya, setiap perubahan kurikulum merupakan kebijakan pihak yang bertanggung jawab dalam menangani pendidikan di Indonesia yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Nadim Anwar Makarim, Menteri pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), memulai kebijakan pembelajaran merdeka belajar yang menghasilkan sejumlah produk. Produk tersebut termasuk kurikulum merdeka platform merdeka mengajar yang diluncurkan pada episode kelima belas, pada 11 Februari 2022, kurikulum merdeka mulai berlaku secara resmi. Saat ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyediakan tiga opsi penyelenggaraan kurikulum berdasarkan standar nasional pendidikan yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan pembelajaran masing-masing satuan pendidikan. Tiga pilihan tersebut yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat dan kurikulum merdeka.⁵

Kurikulum merdeka yang menjadi kebijakan dari Kemendikbudristek pelaksanaannya dimulai pada tahun 2021 yang diterapkan pada sekolah penggerak. Pada tahun 2022, implementasi kurikulum merdeka jalur mandiri dimulai pada usia

⁵Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi, “*Tentang Kurikulum Merdeka*”, 2022, <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/> diakses pada tanggal 12 November 2024, pukul 15.44

5-6 tahun pada pendidikan anak usia dini, peserta didik kelas I, IV, VII dan kelas X pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Satuan pendidikan melaksanakan implementasi kurikulum merdeka melalui jalur mandiri terdiri dari tiga kategori pelaksanaan implementasi yaitu mandiri belajar, mandiri berubah dan mandiri berbagi.

Kurikulum merdeka memberikan kebebasan dan berpusat pada peserta didik, guru dan sekolah bebas menentukan pembelajaran yang sesuai. Kurikulum merdeka mengusung konsep “merdeka belajar” yang berbeda dengan kurikulum 2013, kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif. Dalam kurikulum merdeka tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya peserta didik yang berkualitas, berkarakter profil pelajar Pancasila dan memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia siap menghadapi tantangan global.

Penerapan kurikulum merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan masih mengacu pada kebijakan yang memberikan keleluasaan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum. Karena termasuk baru, maka sebagai persiapan pelaksanaan kurikulum merdeka tentu saja sekolah dan guru perlu mempersiapkan baik dimulai dari memahami struktur kurikulum merdeka, pelaksanaan proyek dan lainnya.⁶ Kurikulum merdeka ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya, oleh karena itu wajar apabila dalam penerapannya terdapat kesulitan.

⁶Dahlan Sibagariang, dkk, “*Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia*”, Jurnal Dinamika Pendidikan, Vol. 14, No.2, 2021, h.91

Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum merdeka memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal ini bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.⁷

Problematika kurikulum merdeka diantaranya yaitu, kurangnya pemahaman menjadi salah satu kendala dalam mengimplementasikannya. Guru membutuhkan pemahaman yang baik tentang kurikulum merdeka, baik dari segi konsep, strategi pembelajaran serta penilaian hasil kerja. Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala dalam penerapan kurikulum merdeka di SD Negeri 20 Parepare. Penerapan kurikulum merdeka membutuhkan sumber daya yang cukup, termasuk buku-buku teks, perangkat pembelajaran dan pelatihan untuk guru.

Pada penelitian ini, sekolah yang ditetapkan sebagai lokasi adalah UPTD SD Negeri 20 Parepare tahun ajaran 2024/2025 yang telah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun 2022 yang di laksanakan pada kelas satu sampai dengan enam. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka di UPTD SD Negeri 20 Parepare terdapat beberapa kendala atau permasalahan yang muncul yaitu, guru belum memiliki pemahaman dan mengalami dengan konsep kurikulum merdeka, kesulitan dalam penerapan dan penguasaan profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana yang belum cukup

⁷Utami Maulida, "Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka," *Tarbawi: jurnal pemikiran dan pendidikan islam* 5, no. 2 (2022), h. 135.

memadai, lokasi sekolah yang jauh dari pusat kota, guru dibebatkan dengan adanya beban administrasi yang banyak serta tidak semua peserta didik mampu menerima dan melaksanakan kurikulum merdeka terutama peserta didik yang kemampuan akademiknya kurang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare”**.

B. Rumusan Masalah

Dalam uraian tersebut maka timbullah beberapa problema yang merupakan pokok pembahasan skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare?
2. Bagaimana problematika penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare.
- b. Mengetahui problematika penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memperluas pengetahuan ilmiah, bagi judul-judul yang terkait dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, memperluas pandangan terhadap pendidikan, khususnya pendidikan di Indonesia.

b. Secara Praktis

1) Bagi Peneliti

Peneliti dapat memahami dan terampil dalam menulis karya ilmiah dan peneliti juga dapat menyalurkan kreatifitas dalam mengembangkan ide-ide dalam bentuk karya tulis ilmiah, serta dapat menambah wawasan tentang perencanaan, metode dan praktik secara langsung di lapangan atau lembaga pendidikan mengenai permasalahan penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare.

2) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya di kelas V.B, sehingga pada saat mengajar guru dapat mengantisipasi terjadinya permasalahan belajar peserta didik.

3) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat kepala sekolah mengenai penerapan kurikulum merdeka sehingga dapat memberikan sarana untuk dapat mengembangkan pembelajaran yang ada di

sekolah agar lebih baik dan terus ditingkatkan. Dengan membaca penelitian ini pihak sekolah dapat mengantisipasi problematika yang akan muncul di dalam implementasi kurikulum merdeka.

D. Deskripsi Penelitian

Deskripsi fokus dan fokus penelitian merupakan upaya yang dilakukan untuk memudahkan memahami maksud dan memberikan gambaran dalam penelitian serta sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian tersebut. Berikut ini ada beberapa istilah berdasarkan variabel penelitian yaitu:

1. Penerapan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), kurikulum merdeka merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi diberikan kepada satuan pendidikan sebagai langkah tambahan digunakan dalam rangka pemulihan pembelajaran tahun 2022/2023. Kurikulum merdeka adalah kurikulum pembelajaran dalam upaya bentuk evaluasi dari perbaikan kurikulum 2013.⁸ Kurikulum merdeka memberikan kesempatan pada guru untuk lebih leluasa mengembangkan perangkat pembelajaran dan memberikan kebebasan pada peserta didik dalam menyesuaikan kebutuhan dan minat belajar dengan pembelajaran berbasis proyek sesuai dengan profil pelajar pancasila.

⁸Madhakomala, dkk, “*Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire*”, Jurnal At-Ta’lim: Jurnal Pendidikan, Vol.8, No. 2,2022, h. 165.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan guru dalam mendidik, mengembangkan, membina, membiasakan dan mengarahkan peserta didiknya agar kelak dapat memiliki ilmu keislaman yang dapat menjadi pedoman hidup, akhlak yang baik dan iman yang meyakinkan Allah Swt adalah Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa deskripsi penelitian yang dimaksud adalah penelitian yang mendeskripsikan proses implementasi kurikulum merdeka pada pendidikan agama Islam dan apa saja yang menjadi problematika guru dan peserta didik yang baru menerapkan kurikulum merdeka.

No	DESKRIPSI FOKUS	FOKUS PENELITIAN
1	Tantangan terkait penerapan kurikulum merdeka	Penerapan kurikulum merdeka
2	Problematika penerapan kurikulum merdeka	Pendidikan agama Islam

Tabel 1.1 Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan Dengan Penelitian Sebelumnya

Pada bagian ini akan dijelaskan hubungan penelitian dengan penelitian sebelumnya yaitu mengenai persamaan dan perbedaannya. Penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Jurnal Dewi Rahmadayanti dan Agung Hartoyo yang mengangkat judul “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar”, berdasarkan hasil perbandingan serta analisis kurikulum tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam merancang pengembangan kurikulum di sekolah perlu adanya pertimbangan karakteristik peserta didik, potensi sekolah dan potensi daerah.⁹ Persamaan karya tulis tersebut dengan penelitian yang peneliti buat ialah keduanya saling menganalisis kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar. Perbedaannya berupa, pada karya tersebut diuraikan tentang bentuk kurikulum merdeka sebagai wujud merdeka belajar saja sedangkan pada penelitian penulis buat membahas mengenai problematika penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar dan adapun lokasi penelitian juga berbeda.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Erwin Simon Olak Wuwur, Jurnal Fakultas Syariah IAIN Jember, dengan judul "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar". Hasil dari penelitian ini adalah

⁹Dewi Rahmadayanti, et al, “Potret Kurikulum Merdeka Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar”, (Jurnal Bsicedu,2022), Vol.6 No. 4, h. 7174-7187.

permasalahan pembelajaran dengan kurikulum merdeka di SD diantaranya, sekolah dasar masih menghadapi tantangan dan kendala yang signifikan, kemampuan guru masih kurang kreatif dan inovatif serta kondisi sarana dan prasarana masih kurang.¹⁰ Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti buat adalah hanya pada lokasi tempat melakukan penelitian, sedangkan persamaanya yaitu sama-sama meneliti tentang problematika penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

B. Kajian Teori

a. Kurikulum Merdeka

1) Pengertian Kurikulum

Menurut peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan, menjelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana yang berisi program mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran yang dijadikan pedoman dalam aktivitas belajar mengajar dan dipertanggungjawabkan oleh sekolah dan guru.

¹⁰Erwin Simon Paulus Olak Wuwur,” *Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasa*”, (Jurnal Soko Guru, 2023), Vol. 3 No. 1

¹¹Salinan Lampiran, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, 203.

2) Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan nilai muatan yang akan disampaikan pada peserta didik bukan hanya itu namun kurikulum juga merupakan deskripsi dari visi, misi dan tujuan pendidikan.¹² Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dirancang untuk mencetuskan pembelajaran intrakurikuler yang beragam bagi peserta didik demi terwujudnya hal tersebut, guru diberikan keleluasaan untuk memilih perangkat pembelajaran yang diperlukan namun, perangkat pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Guru serta instansi sekolah (sekolah penggerak) diberikan kebebasan dalam menciptakan kurikulum yang berbasis sesuai dengan kondisi daerahnya masing-masing, sehingga pembelajaran dapat lebih tepat sasaran.¹³ Oleh karena itu, sekolah penggerak diberi keleluasaan mengimplementasikan kurikulum merdeka sesuai dengan fasilitas, kesiapan dan visi misi sekolah sesuai kondisi budaya daerah yang dinaungi.

Menurut Mendikbud RI Nadiem Makariem, bahwa kurikulum merdeka merupakan kemerdekaan berpikir dan terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada pada guru terlebih dahulu. Tanpa terjadi dengan guru tidak mungkin terjadi dengan peserta didiknya.¹⁴ Maksudnya, guru yang terlebih dahulu mewujudkan kemerdekaan berpikir, kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana materi pembelajaran

¹²Mulyasa, “*Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*”, 150.

¹³Sayarto, “*Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter di Masa Merdeka Belajar*”, (Yogyakarta, Media Sains Indonesia, 2023), 17.

¹⁴Sabriadi HR, “*Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi*,” (Makassar, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2021, Vol. 11 No. 2), 177.

akan dioptimalkan agar peserta didik memiliki waktu cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pengajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik.

Kurikulum merdeka merupakan salah satu bagian dari upaya pemulihan dari pembelajaran, dimana sebelumnya kurikulum merdeka disebut sebagai kurikulum kelanjutan pengembangan kurikulum sebelumnya (*prototype*) yang kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel dengan tetap fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik.¹⁵ Jadi dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa merdeka belajar adalah kemerdekaan berfikir bagi guru dan peserta didik agar dapat lebih leluasa mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar pancasila.

3) Tujuan Kurikulum Merdeka

Urgensi dari lahirnya kurikulum merdeka adalah sebagai pemulihan dari pembelajaran pada tahun 2022 sampai 2024. Pemulihan yang dimaksud yakni dampak dari adanya pandemi yang mewabah di Indonesia sehingga berdampak pada semua lembaga beserta proses dilaksanakannya kegiatan pendidikan.

¹⁵Mulyasa, “*Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*”, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2021), 30

Kemendikbudristek memberikan solusi opsi kurikulum merdeka diantara dua kurikulum lain, yaitu kurikulum darurat dan kurikulum 2013.¹⁶

Tujuan dari kurikulum merdeka adalah sebagai solusi dari problematika pendidikan yang lama, mengembangkan potensi peserta didik. Hadirnya kurikulum merdeka ini, karena masyarakat Indonesia menginginkan generasi penerus bangsanya memiliki kecerdasan intelektual yang dapat mengikuti zaman, berkarakter dan berakhlak mulia. Maka dibuatlah kurikulum merdeka yang datang sebagai angin segar di dunia pendidikan Indonesia yaitu dengan cara membuat pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif.

4) Kelebihan Kurikulum Merdeka

a. Lebih Sederhana dan Mendalam

Materi yang lebih mendasar dan tidak terburu-buru namun mendalam akan memberikan dampak pemahaman yang lebih baik bagi peserta didik. Kurikulum ini berfokus pada materi esensial dan pengembangan potensi peserta didik, tidak perlu terburu-buru menguasai suatu mata pelajaran.

b. Lebih Merdeka

Dalam merancang pembelajaran guru lebih leluasa mengkonsep pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan capaian peserta didik. Peserta didik dapat memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya, tidak ada lagi peminatan jurusan.

¹⁶Tuti Marlina, “*Urgensi dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*,” (Surabaya: Prosiding SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro, 2022, Vol. 1 No. 1), 69.

c. Lebih Relevan dan Interaktif

Pembelajaran yang interaktif dan relevan akan membuat peserta didik lebih tertarik mengembangkan potensi yang dimilikinya.¹⁷ Tentu dengan adanya penyederhanaan ini akan membuat guru lebih fokus pada peserta didik dibandingkan dengan mengurus pelaporan dan perangkat pembelajaran yang banyak namun, guru juga dituntut membuat pembelajaran yang menyenangkan, efektif, relevan dan interaktif. Dengan memperhatikan materi-materi esensial yang ada dalam materi pembelajaran.

5) Perbedaan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013

Kurikulum merdeka memiliki komponen-komponen yang menjadi standar acuan lembaga pendidikan. Begitupula pada kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum 2013. Sebab adanya perubahan kurikulum tentu tidak lepas dari tujuan yang lebih baik dan ingin dicapai dari kurikulum sebelumnya.

Diantara perbedaan-perbedaan antara kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 antara lain:¹⁸

a) Kerangka Dasar

Pada Kurikulum 2013 berlandaskan tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan. Sedangkan pada kurikulum merdeka berlandaskan Tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan serta mengembangkan profil pelajar pancasila.

¹⁷Khoirurrijal, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, 20.

¹⁸<https://kurikulum.kemdibud.go.id/perbandingan/?jenjang=4&kurikulum2=4>. Dikutip pada tanggal 12 November 2024, pukul 20:10.

b) Kompetensi yang dituju

Pada kurikulum 2013, Kompetensi Dasar (KD) berupa urutan yang dikelompokkan menjadi empat Kompetensi Inti (KI), yaitu: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. KD pada KI dan K2 terdapat pada materi pembelajaran pendidikan agama dan pendidikan karakter serta pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Sedangkan pada kurikulum merdeka capaian pembelajarannya disusun per fase. Fase D untuk SMP/MTs. (K1 dan KD sudah terintegrasi) dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran).

c) Struktur kurikulum

Pada kurikulum 2013 alokasi JP diatur per minggu dan sudah tersistem (diatur oleh satuan). Masih fokus pada pembelajaran intrakurikuler dan korikuler. Selain itu alokasi JP juga diatur pertahun menyesuaikan kondisi pada satuan pendidikan.

a. Pembelajaran

Dalam penerapan Kurikulum 2013 pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik untuk semua mata pelajaran dan fokus pada pembelajaran intrakurikuler, untuk kokurikuler dialokasikan sebagai bahan belajar maksimum 50% tergantung pada kreatifitas guru. Sedangkan pada kurikulum merdeka menguatkan pada penerapan pembelajaran terdiferensiasi. Penerapan jam intrakurikuler 70%-80% dari jam pembelajaran, sedangkan 20%-30% dialokasikan pada kokurikuler melalui penguata profil pelajar pancasila.

b. Penilaian

Pada Kurikulum 2013 penilaian formatif dan sumatif untuk mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Selain itu penilaian autentik pada tiap mata pelajaran dan penilaian 3 rana yaitu sikap, sosial dan spiritual. Sedangkan dalam penerapan kurikulum merdeka penguatan asesmen formatif untuk merancang pembelajaran sesuai tahap peserta didik. Penilaian autentik pada proyek profil pelajar Pancasila dan tidak ada pemisahan penilaian sikap, sosial dan spiritual.

c. Perangkat Ajar

Perangkat Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan buku teks dan buku non teks. Sedangkan pada kurikulum merdeka menggunakan buku teks, buku non-teks, modul ajar, alur tujuan pembelajaran, modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan kurikulum operasional satuan pendidikan.¹⁹

d. Struktur Kurikulum Merdeka

Struktur kurikulum merdeka terbagi menjadi dua yaitu:

- a) Pembelajaran intrakurikuler
- b) Proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dialokasikan sekitar 30% total PJ setahun. Pelaksanaan proyek profil pelajar Pancasila dilaksanakan secara fleksibel baik dari segi muatan

¹⁹Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Pahami lebih Dalam Kurikulum yang Berlaku di Indonesia*.2024

maupun waktu pelaksanaan. Dari segi muatan, proyek profil pancasila harus mengacu pada pencapaian profil pelajar pancasila sesuai fase peserta didik dan tidak harus terkait dengan hasil belajar pada mata pelajaran tersebut dalam hal manajemen waktu proyek dapat dilaksanakan dengan menjumlahkan alokasi jam pelajaran proyek dari semua mata pelajaran dan jumlah waktu untuk setiap proyek tidak harus sama.

6) Tahapan Kurikulum Merdeka

a) Tahapan Perencanaan Pembelajaran

Tahapan perencanaan kurikulum merdeka yang disusun oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (sebelumnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) melibatkan beberapa langkah penting:

- a. Analisis Kebutuhan: identifikasi kebutuhan pendidikan berdasarkan perkembangan masyarakat, teknologi dan ekonomi mencakup evaluasi pada kurikulum sebelumnya dan pemahaman terhadap perubahan zaman.
- b. Perumusan Tujuan: menetapkan tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai dari kurikulum yang baru melibatkan penyusunan tujuan pembelajaran yang jelas serta sesuai dengan tuntutan zaman.

- c. Kurikulum: menyusun struktur kurikulum yang sesuai tujuan yang ditetapkan termasuk penyusunan materi pelajaran, pembelajaran serta metode evaluasi yang relevan.
- d. Implementasi: tahap ini melibatkan penerapan kurikulum yang telah disusun dalam proses pembelajaran di sekolah melibatkan pelatihan guru, pengadaan sumber daya dan pengaturan infrastruktur yang diperlukan.
- e. Evaluasi: evaluasi kontinu dilakukan untuk menilai efektivitas kurikulum *Feedback* dari siswa, guru dan *stakeholders* lainnya menjadi penting untuk perbaikan serta pengembangan lebih lanjut.²⁰

Kurikulum merdeka adalah upaya memberikan lebih banyak dalam penyusunan kurikulum dan memberikan keleluasaan terhadap sekolah didalam menyusun kurikulum yang sesuai terhadap kebutuhan lokal, potensi peserta didik dan perubahan zaman.

b) Tahapan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan kurikulum merdeka melibatkan beberapa tahapan yang disesuaikan terhadap pendekatan yang fleksibel serta memberikan keleluasaan pada lembaga pendidikan, tahapannya beragam tergantung dengan konteks masing-masing sekolah, pada umumnya ada beberapa tahapan:

²⁰Chumi Zahroul Fitriyah dan Rizki Putri Wardani, “*Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar*,” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 12, no. 3 (2022), h. 238.

- a. Penyusunan rencana kurikulum sekolah: analisis kebutuhan, identifikasi kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta potensi lokal yang menjadi dasar pengembangan kurikulum, perumusan dan tujuan. Menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.
- b. Pemilihan metode pembelajaran: memilih materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menentukan strategi dan metode pembelajaran efektif yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.
- c. Implementasi kurikulum: implementasi pembelajaran ke dalam kegiatan di kelas dan pelatihan guru berupa memberikan pelatihan untuk memberikan pemahaman kepada mereka atas pendekatan baru dan metode pembelajaran yang digunakan.
- d. Evaluasi: membuat sistem evaluasi yang sesuai untuk mengukur pencapaian pembelajaran dan melakukan evaluasi berkala untuk memastikan efektivitas kurikulum.
- e. Pengaturan perubahan dan penyesuaian: mengumpulkan umpan balik dari peserta didik, guru dan *stakeholders* lainnya untuk memperbaiki kurikulum secara terus-menerus, penyesuaian kurikulum dengan melakukan penyesuaian dan perubahan terhadap kurikulum berdasarkan pada hasil evaluasi dan *feedback*.

- f. Pengembangan ekstrakurikuler: penyelenggaraan kegiatan tambahan dengan mengembangkan program ekstrakurikuler sesuai dengan tujuan dan kebutuhan peserta didik.
- g. Pemantauan dan evaluasi berkelanjutan: melakukan pemantauan secara berkelanjutan terhadap kinerja peserta didik dan implementasi kurikulum dan melakukan evaluasi terus-menerus untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kurikulum merdeka memungkinkan sekolah lebih aktif dalam menetapkan keputusan terkait kurikulum dan pembelajaran. Hal ini memungkinkan adaptasi lebih cepat terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan peserta didik.

b. Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan proses bimbingan yang dilaksanakan secara sengaja dan terencana yang mencakup jasmani dan rohani sesuai dengan agama Islam untuk membentuk kepribadian yang paripurna berdasarkan ajaran Islam dalam kehidupan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.²¹

Menurut peneliti berdasarkan penjelasan tersebut Pendidikan Agama Islam tidak hanya fokus pada kehidupan dunia, tetapi juga bertujuan untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengarahkan individu menjadi pribadi yang utuh, baik secara fisik

²¹Andi Fitriani Djollong, dkk.. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*, (Kota Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), h. 2.

maupun spiritual, yang dapat menjalani kehidupan dengan baik menurut ajaran Islam dan mencapai kebahagiaan yang abadi.

Di dalam kurikulum dijelaskan pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana oleh guru guna menyiapkan peserta didik agar mampu mengenal, memahami dan menghayati ajaran agama Islam dan memiliki akhlak mulia serta bertaqwa kepada Allah Swt dengan memenuhi perintahnya dan menjauhi larangannya.²² Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang menanamkan pemahaman terhadap ajaran Islam dengan proses berupa bimbingan dan kepedulian terhadap peserta didik agar setelah menyelesaikan pendidikan peserta didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh sesuai dengan pemahamannya sehingga dapat menjadi pedoman hidup atau pandangan hidup, dapat menyelamatkan dan memakmurkannya di dunia dan akhirat.²³

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang menguatkan keimanan seseorang yang membuat seseorang dekat dengan tuhan dan menaati perintahnya, salah satu perintah tuhan adalah berbuat baik kepada seluruh makhluknya di muka bumi. Pendidikan agama Islam ini perlu diawali dari niat atau hati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam adalah usaha bersama yang bertujuan untuk membina perkembangan intelektual dan spiritual generasi muda dalam memahami Islam.

²²Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi*, (Sleman CV Budi Utama, 2020), 2.

²³Siti Mutholingah, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bewawasan Budaya Nirkekerasan di Perguruan Tinggi Umum* (Insan Cendikia Mandiri, 2022), 6.

Para guru secara sengaja membentuk jati diri peserta didiknya berdasarkan ajaran Islam sebagaimana yang tertuang di dalam Al-Qur'an dan Hadis.²⁴

Peneliti menggunakan beberapa definisi untuk mencapai kesimpulan ini dengan mengacu di berbagai interpretasi mengenai pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam bertujuan baik secara sengaja membentuk identitas Muslim dan menumbuhkan nilai-nilai moral yang kuat pada peserta didik selama masa transisi mereka.

Pendidikan mencakup upaya membimbing atau memberi amanah kepada seseorang untuk mendapatkan pengetahuan atau keterampilan. Pedagogi, yang berasal dari istilah Yunani "pendidikan," secara khusus mengarah pada pemeriksaan ilmiah atas proses pembimbingan dan pengembangan peserta didik. Istilah "pendidikan" dalam bahasa Inggris merujuk pada proses menerima instruksi dan pelatihan formal yang membekali peserta didik dilengkapi dengan informasi dan kemampuan yang diperlukan untuk meraih kesuksesan di masa yang akan datang.

Pendidikan agama Islam dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan di Indonesia ini dikarenakan merupakan dimensi kehidupan yang dapat diintegrasikan dengan dimensi lain bagi seluruh peserta didik. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan toleransi peserta didik Muslim terhadap

²⁴Asri Karolina, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Pembentukan Karakter: Dari Konsep Menuju Internalisasi Nilai-Nilai Al-Quran," Jurnal Penelitian 11, no. 2 (2020), h. 238.

keberagaman. Studi pendidikan agama Islam wajib dipelajari untuk lulus dari jenjang pendidikan tertentu²⁵

Berdasarkan definisi tersebut, pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai suatu proses interaktif di mana seorang guru secara sadar dan terus-menerus mentransfer ilmu pengetahuan pada peserta didik secara terstruktur. Tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah membantu peserta didik meningkatkan dan mengembangkan keberagamaannya sesuai ajaran Al-Quran dan Hadits.

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah Swt, membentuk ahli agama yang berwawasan luas, tercapainya takwa dan iman sebagai landasan berfikir, mengamalkan ilmunya dengan penuh kesadaran dan ketakwaan kepada Allah Swt. Dengan takwa kepada Allah Swt, hati menjadi tenang dan hidup akan mendapatkan keberkahan di dunia dan akhirat.²⁶ Tidak hanya memuat pendidikan umum akan tetapi dengan memberikan dan menanamkan pada peserta didik dapat mengontrol segala tingkah lakunya di dunia dan dapat menyelamatkannya di akhirat kelak. Allah berfirman dalam Q.S. AL-Qashash/28: 77 yang berbunyi:

²⁵Ira Yuniarti, Nyanyu Khodijah, dan Ermis Suryana, “Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah,” *Modeling* 9, no. 1 (2022): h. 185.

²⁶Wahyudin, dkk.” *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*”, (Grasindo, 2018), h. 4-5

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahannya:

“ Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”²⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam adalah bersifat universal dan menyeluruh. Tidak hanya tujuan akhirat tetapi juga dunia, yaitu menuju kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat serta menjadikan kebahagiaan yang hakiki di akhirat berupa ketakwaan kepada Allah Swt. Pada hal ini pendidikan memiliki peran penting pada pembentukan akhlak peserta didik, pembelajaran yang dapat dilakukan sektor pendidikan adalah dengan membuat sistem pembelajaran yang dapat meningkatkan atau dapat merubah akhlak para peserta didik.

Pandangan lain menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam di Indonesia untuk membina individu untuk memiliki ketakwaan pada Allah Swt, beretika yang baik dan aktif berkontribusi terhadap pemeliharaan perdamaian dan kerukunan antar umat beragama. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membina seorang hamba untuk memiliki keimanan dan takwa yang teguh kepada Allah Swt serta sehatan jasmani, pengetahuan luas,

²⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahanny*, (Surabaya: Surya Citra Aksara, 1993), h. 25

kompetensi, kreativitas, kemandirian dan kemampuan untuk menjadi masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang lebih luas yakni, bertujuan meningkatkan kemampuan, membentuk karakter dan menumbuhkan peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.²⁸

Dengan begitu pendidikan di Indonesia bukan saja mengedepankan kepada bertambahnya pengetahuan peserta didik, tetapi dapat membangun akhlakul karimah pada peserta didik. Rasulullah Saw diutus menyempurnakan akhlak, seperti yang disebutkan dalam hadis Riwayat Bukhari Muslim berikut:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما بُعِثْتُ لأُتِمَّ مَكَارِمُ الْأَخْلَاقِ. رواه البيهقي

Artinya:

“Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw bersabda: aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak.” (HR. Baihaqi)²⁹

Hadis di atas menjelaskan bahwa pendidikan dan penanaman nilai-nilai akhlak yang baik sangat tepat bagi peserta didik, agar tidak mengalami penyimpangan. Tujuan pendidikan agama Islam jika dilihat dari maknanya adalah menjadikan peserta didiknya menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan agama Islam mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.³⁰

Pendidikan agama Islam dilaksanakan di sekolah tentunya memiliki fungsi tersendiri, adapun fungsi tersebut adalah:

²⁸Muhammad Husni Basyri, “Peran dan Fungsi Pendidikan Islam dalam Masyarakat,” *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 2 (2022), h.869.

²⁹Hal Hadist. Sahih Baihaqi, Buku 62, Hadis Nomor 2, 2024.

³⁰M. Athiyah al-Abarasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2023), h. 1

- a) Pengembangan: Pengembangan yang dimaksud yaitu pengembangan keimanan dan ketakwaan pada Allah Swt dan berakhlak mulia seoptimal mungkin, yang sudah ditanamkan lebih dahulu di lingkungan keluarga.³¹
- b) Penanaman nilai: Penanaman nilai ajaran agama Islam sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan di akhirat.
- c) Penyesuaian mental: Penyesuaian mental bagi peserta didik terhadap lingkungan fisik dan lingkungan sosial melalui pendidikan agama Islam.³²
- d) Perbaikan: Perbaikan kesalahan, kelemahan peserta didik di dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam pada kehidupan sehari-hari.³³
- e) Pencegahan: Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan di hadapinya dalam kehidupan sehari-hari.
- f) Pengajaran: Pengajaran mengenai ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g) Penyaluran: Penyaluran peserta didik guna mendalami pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan yang lebih tinggi.³⁴

Dengan demikian, tujuan pendidikan agama Islam yakni menanamkan akidah dan nilai keislaman pada peserta didik. Hal ini diharapkan, agar dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan berakhlak mulia baik dalam pribadi maupun dalam sosial.

³¹Sutarto, Sari, dan Fathurrochman, "Teacher strategies in online learning to increase students' interest in learning during COVID-19 pandemic."

³²Fadila Fadila, "Reality Counseling For Drug Prisoners in Adjustment Period In Prison," dalam Corolla International Conference, vol. 1, 2021.

³³Fadila Fadila, "Pengaruh Pemanfaatan Audio Visual Dalam Pengembangan Psikoreligius Warga Binaan Wanita di Lapas Kelas II A Curup Kabupaten Rejang Lebong," Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam 2, no. 1 (2018),h.62–79.

³⁴Mulyadi, "Desain Pendidikan Agama Islam Di SMA."

Untuk membedakan dirinya dari disiplin ilmu lainnya, pendidikan agama Islam menekankan kualitas-kualitas unik berikut:

- a) Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membantu peserta didik dalam menegakkan keteguhan dan keaslian iman mereka, terlepas dari keadaan yang mereka hadapi dalam kehidupan mereka.
- b) Tujuan pendidikan agama Islam ada dua: untuk meningkatkan kesalehan pribadi serta menumbuhkan kesalehan kolektif dalam masyarakat.
- c) Pendidikan agama Islam membangun dasar-dasar moral dan etika yang memfasilitasi kemajuan pada beberapa domain seperti sains, teknologi, budaya, dan kehidupan sehari-hari.
- d) Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menanamkan peserta didik dengan keyakinan yang kuat pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai otoritas definitif tentang ajaran Islam.³⁵

3) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Cakupan pendidikan itu sendiri juga sangat luas lingkup pendidikan agama Islam, konsep pendidikan agama Islam mencakup kehidupan manusia secara keseluruhan tidak hanya menyangkut akidah (keyakinan), ibadah (ritual) dan moral (norma etika)saja tetapi jauh lebih luas dan lebih dalam.³⁶ Dalam konteks ini landasan yang menjadi acuan pendidikan agama Islam harus menjadi sumber kebenaran nilai dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta

³⁵Nur Rofiq dan Sigit Tri Utomo, “Telaah Konseptual Urgensi Tertanamnya Roh Jihad Seorang Pemimpin Pendidikan Terhadap Suksesnya Pendidikan Agama Islam,” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019), h. 76.

³⁶Mohammad Rikib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS 2009), h. 21.

didik menuju pencapaian pendidikan yaitu Al-Qur'an. Allah berfirman dalam Q.S. Asy-Syura/42:52 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ^{قُلْ} مَا كُنْتَ
تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا
نَهْدِي بِهِ ^{قُلْ} مَن تَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahannya:

“Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidak mengetahui apakah al-kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki diantara hamba-hamba kami dann sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”³⁷

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Al-Qur'an memberikan petunjuk bagi umat Islam dalam melakukan berbagai kegiatan termasuk penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a) Hubungan manusia dengan Allah Swt
- b) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya

Dengan demikian, pendidikan agama Islam ditujukan untuk menserasikan, melaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam dan ihsan.

Materi pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah pada

³⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2023), h. 489.

umumnya memuat tujuh unsur pokok diantaranya: Al-Qur'an-Hadis, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh (sejarah Islam). Dimana ketujuh unsur tersebut menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia dan mahluk hidup serta lingkungannya.

4) Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam sama seperti proses mata pelajaran lainnya, menurut Mushlich, proses pembelajaran dibagi tiga, yaitu:

1) Kegiatan Pra Pembelajaran

Pendahuluan adalah kegiatan pembuka di dalam suatu pembelajaran, kegiatan pra pembelajaran biasanya berisi memberi motivasi dan menarik perhatian peserta didik.³⁸

2) Kegiatan Inti Pelaksanaan

Kegiatan inti merupakan kegiatan utama yang menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Kegiatan ini bersifat interaktif, kreatif, efektif dan menyenangkan peserta didik, dengan bertujuan peserta didik aktif. Kegiatan inti juga menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan materi pembelajaran.³⁹

³⁸Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2021), h. 174.

³⁹Siti Nur Afifah, *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*,(Surabaya: Sunan Ampel, 2022), h. 36.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup berisi membuat kesimpulan dengan melibatkan peserta didik, mengajak peserta didik kembali mengingat hal-hal penting dari materi terdahulu.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan agar guru dapat memberikan masukan kepada peserta didik agar pelajaran yang disampaikan dapat dipahami dan diimplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Guru adalah contoh bagi peserta didiknya maka guru harus berperilaku baik di depan peserta didiknya.

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam harus ada manajemen dalam pembelajarannya, untuk melaksanakan proses pembelajaran guru harus mempersiapkan apa yang diperlukan dalam kegiatan selama pembelajaran berlangsung. Adapun manajemen pembelajaran dibagi atas empat bagian: pertama, manajemen pra-pembelajaran yang menyangkut tentang bagaimana guru dalam mempersiapkan sebelum mengajar. Kedua, manajemen proses pembelajaran yang menyangkut bagaimana guru setelah berhadapan dengan peserta didik dan ketiga, manajemen paska pembelajaran dan memberikan tindak lanjut pada akhir pembelajaran.⁴⁰

c. Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka

1) Pengertian Problematika

Problematika berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Problematic* yang berarti persoalan atau masalah, sedangkan kata *problema* dalam Bahasa Indonesia

⁴⁰Haidar Putra Daulay, *OP. Cit.*, h..81-83.

adalah berarti masih menimbulkan masalah.⁴¹ Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, masalah berarti sesuatu yang belum dapat diselesaikan yang menyebabkan suatu permasalahan. Masalah adalah situasi yang dapat didefinisikan sebagai kesulitan perlu diselesaikan, diatasi atau disesuaikan.⁴² Jadi problematika adalah suatu bentuk persoalan atau permasalahan yang perlu adanya pembenahan untuk diselesaikan utamanya dalam proses belajar mengajar baik dalam diri peserta didik maupun dari luar.

Istilah "problematika" merujuk pada serangkaian masalah, permasalahan, dan isu yang ada didalam suatu konteks tertentu. Mencakup segala sesuatu yang menjadi fokus perhatian sebagai masalah atau hambatan yang perlu diatasi, dianalisis, dan diselesaikan. Problematika bisa berkaitan dengan bidang akademik, sosial, politik, lingkungan, dan konteks lainnya.⁴³

Istilah problematika digunakan untuk menggambarkan suatu masalah yang kompleks, perlu perhatian dan sering kali membutuhkan pemecahan atau solusi. Analisis mendalam terhadap problematika memungkinkan seseorang untuk memahami sifat permasalahan, mencari penyebabnya, serta mengembangkan strategi untuk mengatasinya.⁴⁴

Penyelesaian problematika dalam pendidikan sering kali melibatkan kerjasama antara pemerintah, institusi pendidikan, tenaga pendidik, peserta

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2024), h. 52.

⁴²Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Karya Utama, 2022), h. 499.

⁴³Hesti Hesti, Aslan Aslan, dan Rona Rona, "Problematika Pembelajaran Tematik Integratif Di Madrasah Ibtidaiyah Ikhlâsul 'Amal Sebawi," *Adiba: Journal of Education* 2, no. 3 (2022), h. 302.

⁴⁴Suprima Suprima dkk., "Dakwah di masa pandemi Covid-19: Eksistensi, problematika serta solusi," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021), h. 87.

didik serta masyarakat pada umumnya. Hal ini mencakup peningkatan kebijakan pendidikan, pengembangan kurikulum yang lebih relevan, investasi dalam sumber daya pendidikan, penggunaan teknologi yang tepat, dan peningkatan kualitas pengajaran serta pembelajaran.⁴⁵

2) Faktor-faktor Penyebab Problematika

Faktor problematika belajar secara menyeluruh dapat kita kelompokkan menjadi tiga yaitu:

a. Faktor internal (faktor dari dalam)

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari peserta didik. Biasanya berasal dari keadaan dan rohani peserta didik, mencakup kognitif peserta didik, psikologis, jasmani dan lain sebagainya.

b. Faktor Eksternal (faktor dari luar)

Faktor yang berasal dari kondisi lingkungan sosial peserta didik diantaranya yaitu:

(1) Lingkungan Sosial

Yakni lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat.⁴⁶ Lingkungan sangat berpengaruh pada semangat peserta didik contohnya ada peserta didik yang berada di lingkungan masyarakat, dengan iman dan agamanya kurang maka peserta didik tersebut beranggapan bahwa ilmu agama bukan hal yang penting dan cenderung kurang bersemangat dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

⁴⁵Siti Rahmawati dan Kun Nurachadija, "Inovasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Strategi Mutu Pendidikan," *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 1, no.5 (2023), h. 8.

⁴⁶Ika Maryani, dkk. "Model Infestasi Gangguan Kesulitan Belajar", 2018. h. 11-18.

(2) Lingkungan Nasional

Faktor lingkungan nasional merupakan faktor yang berpengaruh dalam praktek pendidikan.⁴⁷ Berupa gedung sekolah, letak rumah, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar.

c. Faktor Pendekatan Belajar

Faktor dalam bentuk upaya belajar peserta didik yang mencakup strategi dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran. Strategi dan metode yang baik akan mendorong semangat belajar peserta didik dalam belajar faktor tersebut menunjukkan bagaimana kreatif guru dalam mengajar serta profesionalisme guru dapat dilihat dari pendekatan belajar.

3) Problematika Kurikulum Merdeka

Pendidik adalah faktor penting dalam pendidikan, misal di dalam penerapan pendidikan ada sarana dan fasilitas yang kurang mencukupi pendidikan yang profesional dapat menjadi solusi tersebut. Problematika pendidik adalah kesejahteraan guru, dalam proses pembelajaran guru menjadi utama karena ditangan pendidik terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian pembelajaran. Masalah yang berkaitan dengan pendidikan antara lain terkait profesionalisme guru, penguasaan guru dalam pengelolaan kelas, asesmen yang harus sesuai dengan capaian pembelajaran dan kemampuan peserta didik, minat peserta didik dan faktor lingkungan sekitar.

Profesionalisme guru terhadap penguasaan materi yang telah diperoleh melalui pendidikan di jenjang sebelumnya sehingga materi pembelajaran yang

⁴⁷Ika Maryani, dkk. *"Model Infestasi Gangguan Kesulitan Belajar"*, 2018, h. 11-18.

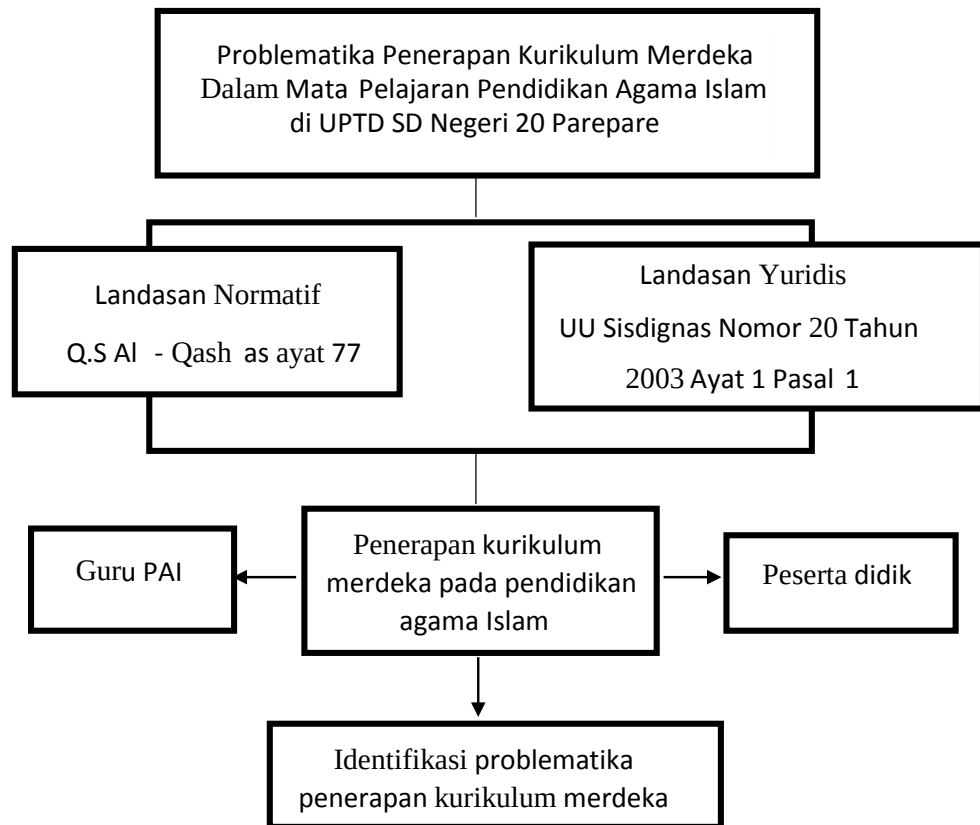
diberikan kepada peserta didik benar-benar sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Selain mengajar guru juga harus mampu mengembangkan materi pembelajaran dalam arti *update* pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan zaman karena akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.⁴⁸

Selain pengetahuan yang sesuai perkembangan zaman, cara mengajar juga harus disesuaikan dengan perkembangan zaman ini agar peserta didik lebih bersemangat dan memudahkan mereka dalam pembelajaran.

⁴⁸Didi Pianda, *Kinerja Guru*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2020), h. 35.

C. Kerangka Pikir

Setiap jenis penelitian selalu menggunakan kerangka pikir sebagai alur dalam menentukan arah penelitian. Calon peneliti menyajikan kerangka pikir sebagai berikut:



Bagan 1. K erangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, jenis penelitian ini dipilih karena akan mengumpulkan data atau fakta yang secara langsung terjadi di lapangan atau lokasi penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SD Negeri 20 Parepare. Peneliti memutuskan melakukan penelitian di lokasi tersebut karena saat melakukan observasi pendahuluan memang ditemukan beberapa problematika penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam sehingga sekolah tersebut sesuai dengan judul penelitian yang akan dilakukan.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang berfokus pada kualitas. Maksud kualitas disini adalah memahami secara mendalam mengenai suatu fenomena yang terjadi untuk diteliti kebenarannya. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif biasanya menggunakan teknik analisis mendalam.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Sumber Data Primer

yaitu data yang langsung diperoleh oleh peneliti dari sumber pertamanya. sumber data primer yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan peserta didik kelas V.B UPTD SD Negeri 20 Parepare.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah hasil dokumentasi dan sebagai literatur berupa buku dan artikel yang berkaitan dengan penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah susunan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian baik berupa *kuesioner*, formulir, wawancara dan lain sebagainya. Dalam penelitian kualitatif ada beberapa instrument dan tidak ditemukan dipenelitian yang lain. Secara garis besar ada sekitar enam jenis instrument dalam penelitian kualitatif ,adalah sebagai berikut:

1. Peneliti

Instrumen yang pertama dan utama dalam penelitian adalah peneliti, tanpa peneliti maka sebuah penelitian tidak akan terjadi karena tidak ada pihak yang yang menentukan topik, fokus utama, dan mengumpulkan data.

2. Panduan Wawancara

Panduan wawancara menjadi pegangan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan tidak diberikan pada narasumber, sebab narasumber cukup menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti untuk menjaga kebenaran atau validitas apa yang disampaikan.

3. Alat Tulis

Instrumen penelitian selanjutnya adalah alat tulis, mencakup buku atau kertas dan pena atau pensil. Fungsinya adalah menjadi media bagi peneliti untuk mencatat hal atau data penting selama melakukan penelitian. Meskipun sekarang sudah era digital, namun tidak semua lokasi dimana data dikumpulkan mendukung peneliti membawa alat elektronik.

4. Alat Rekam / Hp

Sesuai dengan namanya alat ini digunakan untuk merekam kejadian maupun hasil wawancara dalam bentuk rekaman suara, gambar, maupun visual. Misalnya saat observasi di lapangan dan mendapatkan kondisi yang memungkingkan dan lebih mendukung dalam pengumpulan data bisa di foto atau di rekam untuk menambah kredibilitass data yang dikumpulkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau upaya yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi dari informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:⁴⁹

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, KuAalitatif,dan R&D*, ALFABETA CV, (Bandung,2022), h. 137.

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan calon peneliti akan mengamati aktivitas peserta didik terkait fokus penelitian. Adapun yang dilakukan peneliti dalam observasi adalah melihat, mendengar kemudian menyimpulkan dari apa yang diamati. Selain itu, peran peneliti adalah memberikan makna dari setiap hal yang diamatinya serta menghubungkan satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang diamati. Oleh sebab itu, proses observasi dalam penelitian ini nantinya akan dilakukan langsung oleh peneliti.

2. Wawancara

Proses wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan pada pedoman wawancara (*interview guide*). Pedoman tersebut diadakan agar data yang diperoleh dari wawancara sesuai dengan data yang dibutuhkan. Jenis pertanyaan yang diajukan nantinya akan disesuaikan dengan informasi dari responden. Kegiatan wawancara akan dilakukan di ruang kelas. Adapun yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam. Informasi dari proses wawancara kemudian direkam menggunakan *handphone* dan catatan lapangan. Hasil dari proses wawancara tersebut kemudian disusun dan dituangkan dalam hasil kegiatan.

3. Dekomentasi

Data yang dikumpulkan dalam dokumentasi adalah foto yang berkaitan dengan interaksi antara peserta didik dan guru, foto antara peneliti dengan informan dan foto kegiatan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas dan datanya mencapai titik jenuh.⁵⁰ Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisa lapangan menurut Miles dan Huberman, yaitu:

1. *Data Requirement Gathring*

Mencari tahu alasan peneliti melakukan analisis ini, jenis analisis data apa yang ingin digunakan, dan data apa yang akan direncanakan untuk dianalisis.

2. *Data Collecting*

Setelah identifikasi kebutuhan, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data dari narasumber yang meliputi studi kasus, survey, wawancara, *koesioner*, dan observasi langsung. Pastikan menyusun data yang telah dikumpulkan untuk dianalisis.

3. *Data Cleaning*

Tidak semua data yang dikumpulkan berguna, jadi perlu peneliti bersihkan data-data yang tidak berguna sebelum mengirimkannya untuk dianalisis.

4. *Data Analysisis*

Pada tahapan inilah peneliti menggunakan software analisis data dan tools lainnya untuk membantu menafsirkan serta memahami data hingga sampai pada kesimpulan.

⁵⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 91.

5. *Data Interpretation*

Setelah mendapatkan hasil, langkah selanjutnya adalah menafsirkan data dan membuat tindakan terbaik berdasarkan temuan hasil penelitian.

6. *Data Visualization*

Visualisasi data merupakan cara terbaik untuk menampilkan yang dapat dibaca dan dipahami. Visualisasi dapat membantu memperoleh informasi penting dengan membandingkan kumpulan data dan mengamati hubungannya.

G. Uji Keabsahan Data

1. Kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

2. Dependabilitas

Uji dependabilitas dapat dilakukan melalui kegiatan audit terhadap seluruh proses penelitian. Hasil penelitian tidak dapat dikatakan dependabilitas jika peneliti tidak mampu membuktikan bahwa telah dilakukannya rangkaian kegiatan penelitian secara nyata.

3. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif, lebih diartikan sebagai konsep transparansi yang merupakan bentuk ketersediaan peneliti dalam mengungkapkan kepada publik mengenai bagaimana proses dan elemen dalam penelitiannya, yang selanjutnya memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk

melakukan penilaian temuannya sekaligus memperoleh persetujuan dari pihak tertentu.

H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Penulisan skripsi yang berjudul “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare,” yang pokok penulisannya dibagi ke dalam lima bab. Dalam setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang merupakan bagian dari uraian masalah ilmiah yang berhubungan dengan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Pada bab pertama terdiri dari pendahuluan merupakan pokok dasar pembahasan yang terdiri dari permasalahan, pengertian judul, ruang lingkup pembahasan dan definisi operasional, alasan memilih judul, metode yang digunakan serta garis-garis besar isi skripsi.

Pada bab yang kedua, diuraikan tentang pengertian kurikulum merdeka, tujuan kurikulum merdeka, dasar pelaksanaan kurikulum merdeka, karakteristik kurikulum merdeka, kerangka kurikulum merdeka, perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka, problematika penerapan kurikulum merdeka. Kedua mengenai penelitian yang terkait dengan judul.

Kemudian pada bab yang ketiga tentang metode penelitian yang dipilih, berisi tentang cara yang digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang telah peneliti tetapkan.

Pada bab keempat tentang deskripsi objek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab yang terakhir dicantumkan penutup yang menjadi ringkasan dari seluruh kesimpulan-kesimpulan yang diuraikan dalam skripsi ini, apabila dalam penulisan ini sesuai dicantumkan pula saran-saran baik terdapat perbaikan isi skripsi tersebut maupun para pembaca serta lampiran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Sekolah

a. Identitas Sekolah				
1.	Nama Sekolah	:	UPTD SD NEGERI 20 PAREPARE	
2.	NPSN	:	40307767	
3.	Jenjang Pendidikan	:	SD	
4.	Status Sekolah	:	Negeri	
5.	Alamat Sekolah	:	Jl.Jend. Ahmad Yani Km. 6	
6.	RT / RW	:	2	/ 8
7.	Kode Pos	:	91112	
8.	Kelurahan	:	Lapadde	
9.	Kecamatan	:	Kec. Ujung	
10.	Kabupaten/Kota	:	Kota Parepare	
11.	Provinsi	:	Prov. Sulawesi Selatan	
12.	Negara	:	Indonesia	
13.	Posisi Geografis	:	-3	Lintang
			119	Bujur
b. Data Pelengkap				
14.	SK Pendirian Sekolah	:	421/484.1/Dispen/III/2016	
15.	Tanggal SK Pendirian	:	2016-03-28	
16.	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah	
17.	SK Izin Operasional	:	420/516/Dispen/III/2016	
18.	Tgl SK Izin Operasional	:	2016-04-04	
19.	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	Tidak ada	
20.	Nama Bank	:	BPD SULAWESI SELATAN	
21.	Cabang KCP/Unit	:	BPD SULAWESI SELATAN CABANG PAREPARE	
22.	Rekening Atas Nama	:	UPTDSDNEGERI20PAREPARE	
23.	MBS	:	Ya	
24.	Memungut Iuran	:	Tidak	
25.	Nama Wajib Pajak	:	DANA BOS SD NEGERI 20 PAREPARE	
c. Kontak Sekolah				
26.	Nomor Telepon	:	04213311720	
27.	Email	:	Sdn.20.kotaparepare@gmail.com	

d. Data Periodik			
28.	Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi/5 hari
29.	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya
30.	Sumber Listrik	:	PLN
31.	Daya Listrik (watt)	:	1,300
32.	Akses Internet	:	Wi-Fi

Tabel 1. 2 Profil Sekolah UPTD SD Negeri 20 Parepare

2. Visi dan Misi

a. Visi UPTD SD Negeri 20 Parepare

Berprestasi, terampil dan berbudaya serta peduli lingkungan yang dilandasi iman dan takwa.

b. Misi UPTD SD Negeri 20 Parepare

1. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum dan cita-cita siswa serta perkembangan IPTEK
2. Meningkatkan keterampilan siswa sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan lapangan pekerjaan.
3. Meningkatkan budaya baca dengan tidak mengabaikan nilai-nilai agama.
4. Menumbuhkan budaya melestarikan dan mencegah pencemaran serta kerusakan lingkungan.

3. Sarana dan Prasarana

No.	Nama Bangunan	Jumlah
1.	Aula Makkiade	1
2.	Ruang Kelas	8
3.	Ruang Pimpinan	1
4.	Ruang Guru	1
5.	Ruang Ibadah	1
6.	Kamar Mandi / WC	7
7.	Gudang	1
8.	Ruang Perpustakaan	1
9.	Ruang Ruang UKS	1
10.	Tempat Parkir	1
11.	Ruang Bermain/Olahraga	1
12.	Warung Baca (Taman Baca)	6
13.	Ruang Konseling	1
14.	Lapangan Upacara	1

Tabel 1.3 Sarana dan Prasarana UPTD SD Negeri 20 Parepare

4. Data Tenaga Pendidik

Daftar nama guru dan tenaga kependidikan UPTD SD Negeri 20 Parepare sebagai berikut:

No.	Nama	Jabatan
1.	Firman Suaib,S.Pd.,SD	Kepala Sekolah
2.	Nursiah,S.Pd.,M.Pd	Guru Kelas IV.B
3.	Niswa,A.Ma	Guru Kelas I.A
4.	Nureni Idris,S.Pd	Guru Bhs. Inggris
5.	Hartanti,S.Pd	Guru Kelas VI.A
6.	Astanti Suwandi,S.Pd.I	Guru Kelas V.A
7.	Nurmi Nurdin,S.Pd	Guru Kelas III
8.	Resmita Supardi,S.Pd	Guru Kelas II
9.	Sitti Darmia,S.Pd.I.,M.Pd	Guru Pendidikan Agama Islam
10.	Agus Samad,S.Pd	Guru PJOK
11.	Nurdin	Tenaga Administrasi

12.	M.Nasir B,S.Pd	Guru PJOK
13.	Anita Ilhamiyah,S.Pd	Guru Bahasa Daerah
14.	Fitriana,S.Pd	Guru Kelas I
15.	Amiruddin	Penjaga Sekolah

Tabel 1.4 Daftar Guru dan Tenaga Pendidik UPTD SD Negeri 20 Parepare

5. Peserta Didik

Peserta didik di UPTD SD Negeri 20 Parepare adalah salah satu komponen yang telah lulus seleksi yang diselenggarakan oleh sekolah dan sebagian kecil adalah pindahan dari sekolah yang sederajat. Peserta didik di UPTD SD Negeri 20 Parepare yang tercatat pada tahun pelajaran 2024/2025 yaitu:

Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki -laki	Perempuan	
Kelas I.A	10	9	19
Kelas I.B	10	8	18
Kelas II	14	10	24
Kelas III	11	9	20
Kelas IV.A	12	10	22
Kelas IV.B	11	12	23
Kelas V.A	15	11	26
Kelas V.B	13	9	22
Kelas VI.A	14	10	24
Kelas VI.B	13	10	23
Total	123	98	221

Tabel 1.6 Data Peserta Didik UPTD SD Negeri 20 Parepare

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di UPTD SD Negeri 20 Parepare di bawah ini akan diuraikan hasil penelitian yang didapatkan, sebagai berikut:

1. Penerapan Kurikulum Merdeka di Kelas V.B UPTD SD Negeri 20 Parepare

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di UPTD SD Ngeri 20 Parepare, dapat diketahui bahwa sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum merdeka telah terlaksana dengan cukup baik meskipun ada beberapa kendala, sekolah dan pendidik terkhusus guru pendidikan agama Islam telah berupaya untuk menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sebaik mungkin sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Kurikulum merdeka di UPTD SD Negeri 20 Parepare diterapkan secara keseluruhan disemua tingkatan kelas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Firman Suaib,S.Pd.,SD selaku kepala sekolah kepada peneliti bahwa:

“Kurikulum merdeka di sekolah ini mulai diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023 pada semua kelas. Alhamdulillah sudah 2 tahun penerapan kurikulum merdeka di sekolah ini, itu sudah mulai berjalan walaupun masih ada kendala dalam penerapannya, sebagai guru masih sangat perlu bimbingan dan belajar karena ini kan merupakan hal yang baru jadi perlu adaptasi. Guru melakukan pertemuan dengan guru-guru dari sekolah lain atau kelompok kerja guru untuk mencari informasi lebih lanjut mengenai kurikulum merdeka”⁵¹

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Firman Suaib,S.Pd.,SD penerapan kurikulum merdeka telah berjalan selama kurang lebih dua tahun mulai

⁵¹Firman Suaib,Kepala Sekolah UPTD SD Negeri 20 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 06 Januari 2025.

tahun ajaran 2022/2023. Karena kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru maka masih ada kendala dalam penerapannya serta guru masih perlu bimbingan. Sebelum menerapkan kurikulum merdeka guru diwajibkan untuk mengikuti sosialisasi BIMTEK yang bertujuan untuk memberikan penyuluhan dan bimbingan tentang penerapan kurikulum merdeka.

Mempertegas data tersebut, ibu Sitti Darmia, S.Pd.I., M.Pd memperjelas kepada peneliti bahwa:

“Kami sudah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023 berarti sudah berjalan selama kurang lebih 2 tahun, kurikulum merdeka belajar sekarang itu ada namanya P5 atau profil pelajar pancasila yang harus kami lakukan sebagai seorang guru di tiap akhir bab dan akhir semester untuk projek sekolah, tujuan dari P5 itu sendiri yaitu agar peserta didik tumbuh sebagai pelajar yang kompeten, terampil dan juga karakternya sesuai dengan nilai-nilai pancasila.”⁵²

Berdasarkan penjelasan ibu Sitti Darmia, S.Pd.I., M.Pd bahwa dalam kurikulum merdeka ada profil pelajar pancasila yang dikembangkan melalui proyek, tujuannya agar peserta didik tumbuh sebagai pelajar yang kompeten, terampil dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum merdeka di UPTD SD Negeri 20 Parepare diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023 dimana diterapkannya secara serentak disemua tingkatan kelas. Penerapan kurikulum merdeka di UPTD SD Negeri 20 Parepare telah menerapkan pembelajaran berbasis proyek dimana merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang ada di kurikulum merdeka yang bertujuan agar peserta didik tumbuh sebagai pelajar yang kompeten,

⁵²Sitti Darmia, Guru Pendidikan Agama Islam UPTD SD Negeri 20 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 06 Januari 2025.

terampil dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ada beberapa yang dibuat dalam pembelajaran berbasis proyek diantaranya kampanye kebaikan dan membuat cerita dengan pesan moral.

Selanjutnya Muhammad Rifki peserta didik kelas V.B menjelaskan kepada peneliti bahwa:

“Saya setuju dengan penerapan kurikulum merdeka”⁵³

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas V di UPTD SD Negeri 20 Parepare setuju dan menerima dengan adanya penerapan kurikulum merdeka di sekolahnya. Pendapat tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Qhomairah peserta didik kelas V.B bahwa:

“saya setuju diterapkannya kurikulum merdeka.”⁵⁴

Kemudian data tersebut dipertegas oleh apa yang dikatakan Tasya Adelliya peserta didik kelas V.B kepada peneliti bahwa:

“*Alhamdulillah* saya setuju.”⁵⁵

Dari data yang telah disampaikan oleh peserta didik kelas V.B kepada peneliti bahwa setuju dengan adanya penerapan kurikulum baru di UPTD SD Negeri 20 Parepare yaitu kurikulum merdeka.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lokasi, memang benar adanya bahwa peserta didik di UPTD SD Negeri 20 Parepare sangat antusias dengan diterapkannya kurikulum merdeka, mereka diberikan ruang untuk

⁵³Muhammad Rifki, Peserta didik UPTD SD Negeri 20 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 07 Januari 2025.

⁵⁴Qhomairah, Peserta didik UPTD SD Negeri 20 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 07 Januari 2025.

⁵⁵Tasya Adelliya, Peserta didik UPTD SD Negeri 20 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 07 Januari 2025.

mengembangkan potensinya masing-masing. Dengan adanya kebebasan yang diberikan peserta didik yang ada di sekolah tersebut menyalurkan bakat mereka ada di bidang seni dan olahraga, terbukti bahwa bakat peserta didik tersebut membawa hasil bagi sekolah yaitu prestasi baik ditingkat kota sampai tingkat provinsi.

Ada beberapa kegiatan dalam penerapan kurikulum merdeka yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare, antara lain:

a. Persiapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka

Sebelum menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran guru pendidikan agama Islam mempersiapkan terlebih dahulu hal-hal yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Mulai dari perangkat pembelajaran, media dan kesiapan guru dalam memulai pembelajaran terkhusus pengetahuan guru pendidikan agama Islam mengenai konsep dari kurikulum merdeka.

Hal ini penting diperhatikan karena penerapan kurikulum merdeka ini mengalami beberapa perubahan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013, persiapan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare antara lain:

1) Mengikuti Pelatihan dan Bimbingan

Dalam rangka mempersiapkan penerapan kurikulum merdeka, guru pendidikan agama Islam UPTD SD Negeri 20 Parepare dalam beberapa kesempatan mengikuti pelatihan dan pendampingan yang diadakan oleh pemerintah hal ini dilaksanakan agar guru pendidikan agama Islam dapat memahami konsep dari

kurikulum merdeka dengan baik. Seperti penjelasan dari bapak Firman Suaib, S.Pd., SD selaku kepala sekolah kepada peneliti, bahwa:

“Perencanaan awal guru mengikuti pelatihan terkait kurikulum merdeka untuk meningkatkan pemahaman terkait kurikulum merdeka.”⁵⁶

Hal tersebut juga diperjelas oleh ibu Sitti Darmia, S.Pd.I., M.Pd selaku guru pendidikan agama Islam kepada peneliti bahwa:

”Untuk perencanaan kita lebih memaksimalkan mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah terkait kurikulum merdeka karena baru, jadi sangat memerlukan arahan maka dari itu saya sebagai guru pendidikan agama Islam diajak untuk mengikuti pelatihan selama tiga hari untuk kemajuan dan meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka selain itu saya juga tetap berdiskusi bertukar pendapat dengan rekan guru untuk menambah informasi.”⁵⁷

Dari pernyataan tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, guru pendidikan agama Islam perlu mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah terkait kurikulum merdeka, hal ini karena kurikulum merdeka adalah kurikulum baru sehingga arahan dan bimbingan sangat dibutuhkan. Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare diikutsertakan dalam pelatihan selama tiga hari. Pelatihan tersebut merupakan sebagai sarana penting bagi guru pendidikan agama Islam dalam mempersiapkan diri untuk menerapkan kurikulum merdeka dengan baik. Pemerintah menyediakan pelatihan terkait kurikulum merdeka untuk memastikan bahwa guru memiliki bekal yang cukup dalam menerapkan kurikulum merdeka.

⁵⁶Firman Suaib, Kepala Sekolah UPTD SD Negeri 20 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 06 Januari 2025.

⁵⁷Sitti Darmia, Guru Pendidikan Agama Islam UPTD SD Negeri 20 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 07 Januari 2025.

2) Menyusun Perangkat Pembelajaran

Selain ikut serta dalam pelatihan yang dijelaskan sebelumnya, yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare dalam menerapkan kurikulum merdeka yaitu dengan menyusun perangkat pembelajaran berupa capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), alur tujuan pembelajaran (ATP) dan modul ajar. Susunan tersebut dilakukan agar proses atau kegiatan pembelajaran dapat terstruktur dan lebih terarah sehingga memudahkan guru pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Firman Suaib, S.Pd., SD selaku kepala sekolah kepada peneliti bahwa:

“Sebelum proses pembelajaran terlebih dahulu membuat perangkat pembelajaran, guru diberikan keleluasaan untuk membuat sendiri, mengembangkan atau memakai modul ajar yang telah disediakan oleh pemerintah.”⁵⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Sitti Darmia, S.Pd.I., M.Pd selaku guru pendidikan agama Islam kepada peneliti, bahwa:

“Sebelum proses pembelajaran berlangsung kita selaku guru PAI, terlebih dahulu membuat modul ajar di dalam modul ajar ada capaian pembelajaran (CP) dari pemerintah, itulah yang kita analisis kemudian dirumuskan dalam tujuan pembelajaran (TP) dan setelah itu kita kembangkan menjadi alur tujuan pembelajaran (ATP), selanjutnya menyusun modul ajar. Dalam perangkat pembelajaran sebenarnya telah disediakan oleh pemerintah contoh-contoh mengenai modul ajar, sebagai guru kita diberikan kebebasan untuk memilih membuat sendiri, mengembangkan atau memakai modul ajar yang disediakan oleh pemerintah.”⁵⁹

⁵⁸Firman Suaib, Kepala Sekolah UPTD SD Negeri 20 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 06 Januari 2025.

⁵⁹Sitti Darmia, Guru Pendidikan Agama Islam UPTD SD Negeri 20 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 07 Januari 2025.

Berdasarkan data tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa, dalam proses pembelajaran guru pendidikan agama Islam terlebih dahulu menyusun modul ajar sebelum pelaksanaan pembelajaran, modul ajar ini berfungsi sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Modul ajar disusun berdasarkan capaian pembelajaran (CP) kemudian dianalisis dan dirumuskan menjadi tujuan pembelajaran (TP). Dari tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan guru pendidikan agama Islam mengembangkan alur tujuan pembelajaran (ATP) untuk menggambarkan urutan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan agar tercapainya tujuan pembelajaran (TP). Pemerintah telah memfasilitasi dengan menyediakan contoh modul ajar sebagai referensi bagi guru dan memberikan keleluasaan untuk memilih antara membuat modul ajar sendiri, mengembangkan modul ajar yang telah ada atau langsung menggunakan modul ajar yang telah ada disediakan oleh pemerintah.

Dari observasi yang telah peneliti lakukan di lokasi, peneliti menemukan bahwa guru pendidikan agama Islam telah menyusun perangkat pembelajaran dengan berpedoman pada contoh-contoh modul ajar yang telah disediakan oleh pemerintah.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Hal yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare selanjutnya adalah menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam pembelajaran ini yang dilakukan antara lain:

1) Kegiatan Awal atau Pembukaan

Sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu guru pendidikan agama Islam mengajak peserta didik untuk mengaitkan tentang hal yang mereka ketahui atau pernah alami dengan apa yang akan mereka pelajari (apersepsi). Selain itu guru pendidikan agama Islam memberikan motivasi dan persiapan materi pembelajaran oleh guru dan peserta didik. Sebagaimana penjelasan dari ibu Sitti Darmia, S.Pd.I., M.Pd selaku guru pendidikan agama Islam kepada peneliti, bahwa:

“Sebelum memulai pembelajaran, ibu mulai dengan apersepsi lalu memberikan motivasi serta menyediakan media pembelajaran dan keperluan lain yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Hal ini agar peserta didik dapat fokus dalam belajar.”⁶⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, tindakan guru pendidikan agama Islam memulai pembelajaran dengan apersepsi agar membangun jembatan antara apa yang sudah diketahui peserta didik dengan materi baru, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari dan membantu peserta didik mengingat kembali pelajaran yang telah usai. Memberikan motivasi atau dorongan dan memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan antusiasme dan partisipasi aktif bagi peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

2) Kegiatan Inti

Dalam pembelajaran inti yang diupayakan oleh guru pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare adalah cukup baik. Hal ini meliputi pemberian kebebasan kepada peserta didik agar tidak tertekan serta penyampaian

⁶⁰Sitti Darmia, Guru Pendidikan Agama Islam UPTD SD Negeri 20 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 08 Januari 2025.

materi dengan metode tertentu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Sitti Darmia,S.Pd.I.,M.Pd selaku guru pendidikan agama Islam kepada peneliti bahwa:

“Untuk pembelajaran di kelas ibu lebih sering menggunakan pembelajaran dengan beberapa metode seperti ceramah, tanya jawab, praktek dan diskusi. Yang paling sering ibu gunakan itu metode ceramah, terkadang juga ibu menyuruh peserta didik melakukan diskusi atau praktek jika materinya perlu diadakan praktek.”⁶¹

Dari penjelasan tersebut peneliti dapat simpulkan bahwa, metode pembelajaran yang paling sering diterapkan adalah metode ceramah, meskipun metode ceramah mendominasi guru pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare memanfaatkan metode lain seperti diskusi dan praktik sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran.

Selanjutnya ibu Sitti Darmia,S.Pd.I.,M.Pd memberikan penjelasan lagi kepada peneliti bahwa:

“Medianya itu ibu biasanya menggunakan gambar atau pernah juga pakai vidio yang ibu tampilkan melalui laptop atau LCD, sumber belajarnya itu dari buku guru dan buku siswa sama LKS.”⁶²

Seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Rifki selaku peserta didik kelas V.B kepada peneliti bahwa:

“Ibu guru mengajar pakai buku paket dan LKS, menulis di papan tulis dan LCD.”⁶³

Dari data yang diperoleh peneliti dapat menyimpulkan bahwa, guru pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare menggunakan media

⁶¹Sitti Darmia, Guru Pendidikan Agama Islam UPTD SD Negeri 20 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare,08 Januari 2025.

⁶²Sitti Darmiati, Guru Pendidikan Agama Islam UPTD SD Negeri 20 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 09 Januari 2025.

⁶³Muhammad Rifki,Peserta didik UPTD SD Negeri 20 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 09 Januari 2025.

visual (gambar dan vidio) yang ditampilkan melalui perangkat teknologi (laptop dan LCD) untuk penyampaian materi pelajaran. Adapun sumber belajar yang digunakan berasal dari buku guru, buku siswa dan LKS, kombinasi tersebut bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, efektif dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Qhomairah peserta didik kelas V.B juga berpendapat bahwa:

“Biasanya kita belajar pake buku jarang menggunakan vidio atau LCD.”⁶⁴

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh ibu guru pendidikan agama Islam adalah dengan menggunakan buku paket. Pendapat tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Tasya Adelliya peserta didik kelas V.B kepada peneliti bahwa:

“ Buku pernah juga menggunakan vidio di laptop ibu guru.”⁶⁵

Berdasarkan hasil pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti di lokasi, membenarkan adanya bahwa guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran dalam menyampaikan materi dengan metode ceramah yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk menanggapi atau bertanya sedangkan untuk penggunaan media menggunakan buku paket yang disediakan oleh sekolah.

3) Kegiatan Akhir atau Penutup

Di akhir pembelajaran UPTD SD Negeri 20 Parepare didorong untuk selalu menyimpulkan secara umum dari hasil diskusi atau pembelajaran yang telah

⁶⁴Qhomairah, Peserta didik UPTD SD Negeri 20 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 09 Januari 2025.

⁶⁵Tasya Adelliya, Peserta didik UPTD SD Negeri 20 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 09 Januari 2025.

diberikan. Guru pendidikan agama Islam akan memberikan arahan kepada peserta didik terkait materi yang akan dipelajari peserta didik pada pertemuan selanjutnya. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Sitti Darmia, S.Pd.I., M.Pd guru pendidikan agama Islam kepada peneliti bahwa:

“Di akhir pembelajaran ibu akan mengajak peserta didik untuk memberikan kesimpulan dari apa yang dipelajari pada pembelajaran kemarin, dan ibu akan membantu menyimpulkan secara garis besarnya hal ini bertujuan agar peserta didik terlatih untuk mengeluarkan pendapatnya.”⁶⁶

c. Penilaian Kurikulum Merdeka

Hal lain yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu evaluasi dalam proses pembelajaran dan penilaiannya. Dalam kurikulum merdeka penilaiannya dengan mengadakan refleksi dan asesmen pada setiap modul ajar, mengidentifikasi apa saja yang sudah tercapai hasilnya dan apa yang perlu diperbaiki serta menindaklanjuti dengan memodifikasi modul ajar selanjutnya.

Dalam hal ini, guru pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare melakukan evaluasi pada setiap akhir pembelajaran dan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Ibu Sitti Darmia, S.Pd.I., M.Pd menjelaskan kepada peneliti bahwa:

“Dalam kurikulum merdeka ada dua jenis penilaiannya atau biasa jg disebut asesmen, yaitu asesmen sumatif dengan formatif, dua asesmen itu yang kami pergunakan. Asesmen sumatif dilakukan diakhir pembelajaran biasanya berupa uji kompetensi atau UAS sedangkan asesmen formatif saat pembelajaran misalnya proyek yang harus dibuat oleh peserta didik.”⁶⁷

⁶⁶Sitti Darmia, Guru UPTD SD Negeri 20 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 09 Januari 2025.

⁶⁷Sitti Darmia, Guru UPTD SD Negeri 20 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 10 Januari 2025.

Berdasarkan penjelasan dari ibu Sitti Darmia, S.Pd.I., M.Pd dapat peneliti simpulkan bahwa dalam melakukan penilaian atau asesmen di UPTD SD Negeri 20 Parepare menggunakan dua asesmen yaitu asesmen formatif dengan asesmen sumatif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa, memang benar adanya di UPTD SD Negeri 20 Parepare terdapat dua bentuk asesmen yang diterapkan yaitu asesmen formatif dengan asesmen sumatif, saat observasi peneliti melihat guru pendidikan agama Islam melakukan asesmen dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui pemahamannya mengenai materi yang dibahas, pada akhir pembelajaran guru melakukan asesmen dengan memberikan soal-soal untuk dikerjakan oleh peserta didik. Sedangkan asesmen sumatif seperti mengadakan UAS.

2. Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare

Dari hasil wawancara, observasi, dan dekomendasi yang dilakukan peneliti dengan guru pendidikan agama Islam serta peserta didik kelas V.B mengenai problematika yang dihadapi dalam penerapan kurikulum merdeka. Problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare diantaranya adalah, terkait pemahaman guru pendidikan agama Islam tentang kurikulum merdeka.

Secara teknis dan teoritis kurikulum merdeka mengalami beberapa perubahan dari kurikulum sebelumnya, terutama dalam proses dan standar pembelajarannya. Maka dari itu guru pendidikan agama Islam harus benar-benar

menyiapkan dan memahami perubahan yang harus diterapkan secara berbeda dari kurikulum sebelumnya.

Kurikulum merdeka adalah bentuk penyempurnaan dari kurikulum 2013, proses pembelajarannya kurang lebih juga berbeda dengan penerapan kurikulum sebelumnya. Guru pendidikan agama Islam UPTD SD Negeri 20 Parepare mengaku bahwa telah terbiasa dengan konsep penerapan kurikulum 2013, sehingga untuk mengubah kebiasaan tersebut (zona nyaman) perlu sedikitnya proses secara bertahap. Seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Rifki selaku peserta didik kelas V,B kepada peneliti bahwa:

“Sebenarnya ibu kalau mengajar cukup santai dan menyenangkan, hanya saja lebih sering memakai metode ceramah, sehingga saya sedikit bosan.”⁶⁸

Dari data tersebut peneliti dapat simpulkan bahwa, guru pendidikan agama Islam memiliki gaya mengajar yang santai dan menyenangkan. Penggunaan metode ceramah yang terlalu sering membuat peserta didik merasa bosan, ini menunjukkan adanya kontradiksi di satu sisi suasana pembelajaran diciptakan positif tetapi di sisi lain metode yang digunakan kurang variatif sehingga mengurangi antusiasme peserta didik.

Diperjelas oleh Qhomairah peserta didik kelas V.B mengatakan:

“Ibu menjelaskan dulu setelahnya baru disuruh kerja tugas, biasa saya ketiduran.”⁶⁹

⁶⁸Muhammad Rifki, Peserta didik UPTD SD Negeri 20 Parepare diwawancrai oleh peneliti di Parepare, 10 Januari 2025.

⁶⁹Qhomairah, Peserta didik UPTD SD Negeri 20 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 10 Januari 2025.

Selanjutnya wawancara dengan Tasya Adelliya selaku peserta didik kelas

V.B mengatakan:

“Menjelaskan dulu nanti baru disuruh kerja tugas,saya biasa seikit bosan sama mengantuk”⁷⁰

Selanjutnya ibu Sitti Darmia,S.Pd.I.,M.Pd selaku guru pendidikan agama

Islam sedikit memberikan penjelasan kepada peneliti bahwa:

“Ibu rasa yang kurang dari metodenya, ibu sering terbawa suasana mengajar kurikulum 2013 sehingga, belum bisa menerapkan secara maksimal dan perlu belajar memahami lebih dalam lagi terkait kurikulum merdeka.”⁷¹

Selain susah nya mengubah kebiasaan lama, guru pendidikan agama Islam juga kesulitan mengubah *mindset* dalam penilaian, sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Rifki selaku peserta didik kelas V.B kepada peneliti, bahwa:

“Pada penilaian mata pelajaran pendidikan agama Islam,guru biasanya memberikan soal untuk dikerjakan meskipun tidak sering tapi untuk tugas soal masih berlaku.”⁷²

Di dalam penilaian pada kurikulum merdeka tidak ada pemisahan antara tiga ranah penilaian yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap atau perilaku. Kurikulum merdeka lebih menekankan pada kriteria penilaian profil pelajar pancasila. Salah satu perubahan yang terjadi dalam penilaian pada kurikulum merdeka adalah pengurangan soal-soal pekerjaan rumah (PR) kepada peserta didik. Kurikulum merdeka lebih menekankan pada pemahaman konsep yang mendalam daripada hanya sekedar menyelesaikan soal-soal, waktu di sekolah dimaksimalkan

⁷⁰Tasya Adelliya, Peserta didik UPTD SD Negeri 20 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 10 Januari 2025.

⁷¹Sitti Darmia, Guru UPTD SD Negeri 20 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 13 Januari 2025.

⁷²Muhammad Rifki, Peserta didik UPTD SD Negeri 20 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 13 Januari 2025.

sebaik mungkin untuk kegiatan belajar yang aktif sehingga peserta didik tidak lagi menghabiskan waktu dirumah untuk mengerjakan PR. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Qhomairah selaku peserta didik kelas V.B kepada peneliti bahwa:

“Dulu banyak PR sekarang jarang lagi diberikan.”⁷³

Selanjutnya wawancara dengan Tasya Adelliya selaku peserta didik kelas V.B mengatakan hal senada dengan data di tersebut bahwa:

“Hanya sesekali guru pendidikan agama Islam memberikan PR, kalau tidak selesai di sekolah baru disuruh lanjut kerja di rumah.”⁷⁴

Dalam penerapan kurikulum merdeka yang paling berubah adalah pembelajaran terdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, dimana pembelajaran ini dilaksanakan dengan menyesuaikan kebutuhan dan minat peserta didik serta lingkungan di kelas. Sepeti penjelasan ibu Sitti Darmia,S.Pd.I.,M.Pd selaku guru pendidikan agama Islam kepada peneliti, bahwa:

“Yang lebih menonjol perubahannya dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka adalah pembelajaran terdiferensiasi dimana pembelajaran menyesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik.”⁷⁵

Pada penerapan kurikulum merdeka memberikan fasilitas berupa pembelajaran terdiferensiasi dengan tujuan agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Dalam hal ini perlu adanya proses penyesuaian oleh guru pendidikan agama Islam di awal penerapannya, sebab untuk pengelompokan peserta didik sesuai

⁷³Qhomairah, Peserta didik UPTD SD Negeri 20 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 13 Januari 2025.

⁷⁴Tasya Adelliya, Peserta didik UPTD SD Negeri 20 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 13 Januari 2025.

⁷⁵Sitti Darmia, Guru UPTD SD Negeri 20 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 13 Januari 2025.

dengan hasil diagnostik akan ada bermacam-macam gaya belajar peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Namun justru perbedaan kurikulum menjadi problem tersendiri menurut guru pendidikan agama Islam menurut ibu Sitti Darmia, S.Pd.I., M.Pd selaku guru pendidikan agama Islam, sebagaimana yang dijelaskan kepada peneliti bahwa:

“Memang benar perangkat kurikulum pada kurikulum merdeka cukup bagus karena lebih menyederhanakan tugas guru akan tetapi, untuk guru yang mengajar lintas kelas seperti ibu sedikit kesulitan dalam pembagian tugas. Ibu harus menyusun perangkat pembelajaran yang berbeda-beda.”⁷⁶

Kurikulum merdeka memang memiliki kelebihan dalam menyederhanakan tugas guru pendidikan agama Islam namun, untuk guru yang mengajar lintas kelas penerapan kurikulum merdeka juga menjadi tantangan. Guru pendidikan agama Islam harus menyusun perangkat pembelajaran yang berbeda-beda untuk disetiap kelas sehingga, beban kerja guru menjadi lebih kompleks. Kurikulum merdeka memberikan kemudahan tetapi, juga menghadirkan kompleksitas baru bagi guru, terutama guru pendidikan agama Islam yang mengajar berbeda kelas.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penyajian data yang telah dipaparkan, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa dari data yang telah didapatkan, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pada penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki beberapa masalah yang disebabkan oleh beberapa faktor. Mulai dari proses pelaksanaannya sampai problematika yang terjadi, hal ini akan dijabarkan dalam penjelasan berikut ini:

⁷⁶Sitti Darmia, Guru UPTD SD Negeri 20 Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 14 Januari 2025.

A. Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare

Berdasarkan SK Mentri Pendidikan No. 56 Tahun 2022 terkait pedoman penerapan kurikulum yang dalam hal ini bertujuan untuk memulihkan pembelajaran (kurikulum merdeka) sebagai penyempurna kurikulum yang sebelumnya, telah menetapkan beberapa keputusan yang salah satunya yaitu satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah dan kebutuhan peserta didik.⁷⁷

Mengacu pada UU keputusan menteri pendidikan di atas bahwasanya keputusan tersebut dikeluarkan sebagai pengganti keputusan menteri yang sebelumnya yaitu tentang pedoman pelaksanaan kurikulum dalam pendidikan pada kondisi khusus karena dianggap belum bisa mengatasi ketertinggalan pembelajaran sehingga, keputusan tersebut perlu disempurnakan dengan adanya keputusan yang baru yakni penerapan kurikulum merdeka.⁷⁸

Dari pedoman tersebut maka, dapat dikerucutkan bahwa penerapan kurikulum merdeka adalah suatu bentuk kurikulum yang diterapkan sebagai penyempurna dari krisis pembelajaran yang ada di Indonesia. Hal ini berdasarkan pada kurikulum merdeka yang memberikan kebebasan pada guru pendidikan agama Islam dalam mengelola sistem pendidikan dengan menyesuaikan kebutuhan

⁷⁷UU Keputusan Mendikbudristek No. 56/M/2022, “*Tentang Pedoman Kurikulum Merdeka dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.*”

⁷⁸UU Kepmen Pendidikan dan Kebudayaan No. 719/P/2020.

peserta didik atau capaian peserta didik. Kurikulum merdeka mulai diterapkan pada masa pandemi yaitu tahun 2021 sampai dengan tahun 2022.

Adanya kurikulum merdeka memberikan arti kebebasan atau keleluasaan pada lembaga, guru ataupun peserta didik untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan capaian dan kemampuan peserta didik. Hal ini serupa dengan pendapat tokoh filsafat pendidikan yaitu Paulo Freire yang menjelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah suatu proses pembebasan manusia dari segala macam bentuk ketertindasan.”⁷⁹

Hal ini mencerminkan bahwa Paulo Freire menganggap pendidikan tidak hanya dari segi kognitif saja akan tetapi juga mengembangkan aspek lainnya pada diri manusia itu sendiri. Dari pandangan tokoh tersebut dapat dipahami bahwa kurikulum merdeka memberikan kebebasan pada peserta didik untuk mengeksplorasi bakat dan kemampuannya dalam pembelajaran, tidak sepatutnya dalam pendidikan memberikan ketentuan yang harus memaksakan semua kemampuan peserta didik adalah sama.

UPTD SD Negeri 20 Parepare merupakan salah satu sekolah yang ada di kota Parepare telah menerapkan kurikulum merdeka. Sekolah ini menerapkan kurikulum merdeka telah berlangsung selama kurang lebih dua tahun, penerapan kurikulum merdeka juga mencakup pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Sekolah ini telah beroprasi menerapkan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan cukup baik meskipun ada beberapa kendala atau permasalahan yang ada di dalamnya.

⁷⁹Paulo Freire, “*Pendidikan Kaum Tertindas*”, h. 27.

Sebagai sekolah yang sebelumnya menerapkan kurikulum 2013 berubah menjadi penerapan kurikulum merdeka, meskipun demikian perubahan ini tidak menyurutkan semangat untuk tetap optimis bahwa UPTD SD Negeri 20 Parepare mampu menerapkannya. Berikut tahapan yang dilakukan oleh UPTD SD Negeri 20 Parepare dalam penerapan kurikulum merdeka:

1. Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

a. Mengikuti Pelatihan dan Bimbingan

Pelatihan merupakan suatu bentuk kegiatan yang memiliki tujuan mengembangkan dan memperbaiki sikap, keterampilan, wawasan dan pengetahuan dari para pegawai dalam suatu keinginan yang akan dicapai lembaga. Dapat dipahami bahwa pelatihan adalah proses yang sistematis dalam meningkatkan dan mengembangkan skill pada seorang guru.

Sebelum diterapkan kurikulum merdeka di UPTD SD Negeri 20 Parepare, guru Pendidikan agama Islam mengikuti pelatihan dan bimbingan hal ini ditujukan agar pada saat penerapan kurikulum merdeka mereka telah paham dan mampu menerapkan kurikulum merdeka dengan baik sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Guru pendidikan agama Islam mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah.

Dalam mengikuti pelatihan atau bimbingan tentunya tidak cukup untuk memaksimalkan pemahaman pribadi guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan kurikulum merdeka, maka hal lain yang dilakukan adalah menambah semangat ibu guru dengan saling berkoordinasi dengan guru-guru mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk bertukar informasi terkait

pembahasan apa yang perlu dipersiapkan dan diperbaiki dalam penerapan kurikulum merdeka.

b. Menyusun Perangkat Pembelajaran

Baik buruknya seseorang dalam melakukan penyusunan perangkat pembelajaran dapat menjadi alasan keberhasilan suatu pembelajaran. Dalam pembelajaran sangat berkaitan dengan perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru pendidikan agama Islam, perangkat pembelajaran menjadi hal yang wajib bagi seorang guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran.

Selain mengikuti pelatihan dan bimbingan, guru pendidikan agama Islam juga menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan ketentuan kurikulum merdeka. Menyusun capaian pembelajaran, modul ajar yang mencakup tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Dalam hal ini terdapat istilah yang berbeda dari kurikulum yang sebelumnya namun terkait isinya adalah sama. Pada kurikulum 2013 harus menyusun KI dan KD sedangkan pada kurikulum merdeka adalah capaian pembelajaran jika dulu disebut RPP maka saat ini berubah menjadi modul ajar. Maka perlu adanya pemahaman dalam menerapkan kurikulum merdeka.

2. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

a. Kegiatan Awal atau Pembukaan

Pembukaan dalam suatu kegiatan termasuk dalam lingkup yang sangat penting hal ini dikarenakan, dari pembukaan akan menjadi penentu pada kegiatan selanjutnya. Pembukaan yang baik akan memberikan kesan pada tahap berikutnya, dengan lebih lancar dan berkualitas. Jika pada pembukaan guru

pendidikan agama Islam tidak mampu memberikan gambaran awal yang jelas maka tahap berikutnya akan merasa kesulitan.

Pada kegiatan pembukaan sebelum proses pembelajaran, guru pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare mengajak peserta didik untuk mengaitkan pengalaman mereka dengan pelajaran yang akan dipelajari saat itu dan tujuan dari proses pembelajaran yang akan dilakukan. Hal ini bertujuan agar peserta didik nyaman dan fokus dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung.

Selain itu guru pendidikan agama Islam juga perlu mengamati kesiapan peserta didik dalam menerima materi pada saat proses pembelajaran. Hal ini bisa menjadi tolak ukur kapan saatnya memulai materi dan kapan guru harus menarik perhatian peserta didik untuk lebih fokus dalam pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Dalam proses pembelajaran terdapat dua hal penting yang akan selalu berkaitan dalam hal ini dibutuhkan interaksi antara peserta didik dan guru pendidikan agama Islam yang saling berhubungan. Jika guru berhasil dalam memberikan iteraksi pada peseta didik maka akan memudahkan tercapainya tujuan dari pembelajaran. Guru pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare menyampaikan materi dengan kebanyakan menggunakan metode cerama di padukan dengan beberapa metode lainnya seperti diskusi dan praktek. Sedangkan untuk media pembelajaran yang digunakan berupa gambar-gambar maupun video melalui laptop atau LCD.

Dalam menerapkan pembelajaran guru pendidikan agama Islam berusaha sebaik mungkin dengan cara peserta didik diajak berdiskusi mencari solusi penyelesaian dari suatu problem kemudian mengutarakan hasil dari belajar dikusi. Selanjutnya guru pendidikan agama Islam mengajak peserta didik untuk mempraktikkan apa yang dipahami dari materi pembahasan pendidikan agama Islam. Ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya paham terkait pembelajaran pendidikan agama Islam namun juga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan syariah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Jean piaget bahwa:

“Pengetahuan dibangun oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan.”⁸⁰

Pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, akan tetapi juga harus membekali peserta didik dengan kemampuan menerapkan ilmu yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik akan membangun pemahaman yang lebih kuat dan bermakna.

c. Kegiatan Akhir/penutup

Evaluasi pembelajaran merupakan akhir dari suatu proses pembelajaran, evaluasi adalah proses menentukan hasil dari pembelajaran yang dilaksanakan dengan melalui pengukuran pada proses pembelajaran. Sedangkan pengukuran

⁸⁰An-Nisa', "*Jurnal Perempuan dan Keislaman*" Vol. 13, No.1 April 2020.

diartikan sebagai perbandingan tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Pada akhir pembelajaran guru pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare, meminta peserta didik untuk menyampaikan kesimpulan dan pembahasan pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam. Pembelajaran akan ditutup dengan penyampaian materi yang akan dipelajari dipertemuan berikutnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hamalik bahwa:

“Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian hasil belajar peserta didik dalam rangka mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan untuk memberikan umpan balik yang berguna dalam perbaikan proses pembelajaran.”⁸¹

Evaluasi pembelajaran sangat penting untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, mengidentifikasi mana yang perlu diperbaiki dan memberikan umpan balik bagi peserta didik dan guru pendidikan agama Islam. Evaluasi ibarat termometer yaitu sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami materi pelajaran sehingga, guru pendidikan agama Islam dapat memberikan tindakan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Penilaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Penilaian atau biasa juga disebut evaluasi erat kaitannya pengukuran, penilaian dan hasil dari pada proses pembelajaran, Pada dasarnya kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada peserta didik dalam pembelajaran,

⁸¹Dimar, “*Jurnal Pendidikan Islam*”, Vol.3 No. 1, Desember 2021.

tugas disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik sehingga hasil penilaian tidak harus sama namun tetap dalam lingkup materi atau fokus yang sama.

Guru pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare menerapkan dua bentuk asesmen yang diterapkan yaitu asesmen formatif dengan asesmen sumatif, guru pendidikan agama Islam melakukan asesmen dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui pemahamannya mengenai materi yang dibahas, pada akhir pembelajaran guru melakukan asesmen dengan memberikan soal-soal untuk dikerjakan oleh peserta didik. Sedangkan asesmen sumatif seperti mengadakan UAS. Hal ini sejalan dengan pendapat seorang tokoh pakar pendidikan yaitu Prof. Dr. Arief Rahman Hakim bahwa:

“Kurikulum merdeka menawarkan pendekatan asesmen yang lebih holistik dan berpusat pada peserta didik. Asesmen formatif dalam kurikulum ini sangat krusial untuk memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan. Sementara itu, asesmen sumatif berperan penting dalam mengukur pencapaian akhir peserta didik terhadap kompetensi yang diharapkan. Keduanya saling melengkapi dan memberikan gambaran yang komprehensif tentang pertumbuhan peserta didik.”⁸²

Pelaksanaan dua jenis asesmen dalam kurikulum merdeka merupakan langkah maju dalam penilaian pendidikan dengan melaksanakan kedua asesmen tersebut bertujuan agar tercipta pembelajaran yang lebih efektif, efisien dan berpusat pada peserta didik.

⁸²<http://digilib.uinkhas.ac.id>, diakses pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 12:58.

B. Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare

Dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SD Neri 20 Parepare mengalami beberapa kendala, diantaranya:

1. Sulitnya Mengubah *Mindset* atau Kebiasaan Lama

Seorang pendidik merupakan aspek penting dalam suatu pendidikan. Tingkat pengalaman guru dapat memberikan pengaruh pada keberhasilan suatu pembelajaran. Semakin luas guru dalam mempelajari kreatifitas pembelajaran maka akan semakin menarik pengaplikasiannya dalam proses pembelajaran.⁸³ Hal ini dapat memberikan pengaruh baik bagi peserta didik.

Seorang guru pendidikan agama Islam juga dapat menjadi faktor permasalahan dalam pembelajaran, apalagi untuk kurikulum yang masih baru. Setiap perubahan akan memerlukan proses begitu pula penerapan kurikulum merdeka tidak dapat secara instan dapat berubah menjadi *perfect* dalam pelaksanaannya. Khususnya guru pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare memerlukan proses untuk merubah kebiasaan lama atau keluar dari zona nyaman dalam proses pembelajaran. Guru pendidikan agama Islam masih hanyut dengan model pembelajaran kurikulum 2013 sehingga penerapannya dalam pembelajaran belum maksimal.

⁸³Jamila dkk, “*Problematika Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di UPTD SMP Negeri 1 Parepare*”, (Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya, 2021), Vol.3 No. 2.

Problem yang kedua yaitu sulit merubah *mindset* dalam penilaian, pada tahap ini guru pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare memberikan evaluasi dengan memberikan soal secara individu dengan hasil yang sama berupa dengan nilai pengerjaan. Hal ini termasuk tahap penilaian kurikulum 2013, meskipun demikian guru pendidikan agama Islam berusaha memperbaiki pembelajaran dengan memberikan kebebasan pada peserta didik.

2. Penerapan Pembelajaran Diferensiasi yang Kurang Maksimal

Menurut Kemp dalam bukunya Tutik Rachmawati yang menyampaikan bahwa :

“Gaya belajar adalah cara mengenali berbagai metode pembelajaran yang disukai peserta didik dan mungkin lebih efektif sebagai perkembangan peserta didik tersebut.”⁸⁴

Gaya belajar yang dimaksud adalah memahami metode-metode pembelajaran sesuai dengan yang dibutuhkan peserta didik dalam menunjang pendidikannya. Dalam UPTD SD Negeri 20 Parepare menerapkan diferensiasi memang sudah cukup baik, akan tetapi bagi guru pendidikan agama Islam merasa bingung dalam penerapan pembelajaran ini. Dibalik pelajaran pendidikan agama Islam yang diutamakan pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebab menyangkut hukum-hukum yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Tetapi harus difasilitasi peserta didik agar merasa nyaman dalam pembelajaran.

Kendala yang dialami oleh guru pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare adalah kesulitan dalam membagi gaya belajar peserta didik

⁸⁴<http://jurnal.untan.ac.id> , diakses pada tanggal 07 Januari 2025 pukul 07:12.

sesuai dengan kebutuhannya pada saat pembelajaran, karena menurut ibu Sitti Darmia, S.Pd.I.M.Pd selaku guru pendidikan agama Islam gaya belajar peserta didik tidak selalu konsisten dan dapat berubah-ubah tergantung pada situasi dan materi pembelajaran.

3. Banyaknya Perangkat pembelajaran

Perangkat pembelajaran merupakan peralatan atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang bisa memungkinkan peserta didik dan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran.⁸⁵ Perangkat pembelajaran merupakan bentuk dari persiapan pembelajaran namun sangat penting dalam menyukseskan tujuan dalam pembelajaran.

Penerapan kurikulum merdeka di UPTD SD Negeri 20 Parepare dalam penyusunan perangkat pembelajaran bagi guru pendidikan agama Islam yang mengajar beberapa kelas atau lintas kelas sedikit mengalami kesulitan ini dikarenakan guru pendidikan agama Islam diharuskan menyusun perangkat pembelajaran lebih dari satu yang berbeda ditambah lagi kemampuan guru pendidikan agama Islam tidak memiliki kapasitas kemampuan yang sama. Guru pendidikan agama Islam akan kesulitan menyusun perangkat pembelajaran karena menyusun perangkat pembelajaran dengan ketentuan yang berbeda.

Setiap kelas memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, ini berarti guru pendidikan agama Islam harus menyusun pembelajaran yang disesuaikan dengan setiap kelas tidak hanya satu perangkat untuk semua.

⁸⁵Skripsi Siti Nur Afifah, “*Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sudiarjo*,” (Sudiarjo: Program sarjana, 2022), h. 81.

Dengan demikian guru pendidikan agama Islam beban kerjanya bertambah karena penyusunan perangkat pembelajaran yang berbeda membutuhkan waktu dan energi yang lebih banyak. Selain itu, guru juga harus pandai membagi konsentrasinya untuk memahami kebutuhan setiap kelas dan menyesuaikan dengan perangkat pembelajarannya.

Mengajar di lintas kelas, memang memberikan tantangan tersendiri bagi guru pendidikan agama Islam karena harus fleksibel dan kreatif dalam menyusun perangkat pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Howard Gardner bahwa:

“Setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, guru harus merancang pembelajaran yang mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan.”⁸⁶

Setiap peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan mereka hingga tingkat penguasaan yang memadai dengan adanya dukungan, pengayaan dan pengajaran yang cukup.

⁸⁶<https://pgsd.binus.ac.id>, diakses pada tanggal 07 Januari 2025 pukul 07:20.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti mendeskripsikan analisis data secara menyeluruh sebagaimana terlihat di bab-bab sebelumnya, dari analisis data “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan kurikulum merdeka di UPTD SD Negeri 20 Parepare telah berlangsung selama kurang lebih dua tahun dimulai pada tahun ajaran 2022/2023. Penerapan kurikulum merdeka yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare belum maksimal, karena pelaksanaannya masih terhitung baru sehingga masih dalam tahap penyesuaian. Selain itu juga perlu adanya pendalaman untuk *stakeholder* di dalamnya agar langkah dalam penerapan kurikulum merdeka semakin matang dan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang dicapai.
2. Problematika yang terjadi dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare adalah guru pendidikan agama Islam yang merasa kesulitan mengubah pola pikir atau kebiasaan lama dalam mengajar, guru pendidikan agama Islam masih terbawa dengan model pembelajaran kurikulum sebelumnya sehingga penerapannya pada pembelajaran menggunakan pendekatan campuran. Permasalahan yang kedua adalah guru pendidikan agama Islam kurang memahami secara detail terkait pembelajaran diferensiasi dan merasa kesulitan jika penerapannya

dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang selanjutnya adalah problem guru pendidikan agama Islam terhadap banyaknya perbedaan perangkat pembelajaran yang harus dikerjakan sebelum pembelajaran, hal tersebut dikarenakan guru pendidikan agama Islam mengajar di kelas yang berbeda dengan karakteristik dan kebutuhan berbeda mengakibatkan beban administrasi guru pendidikan agama Islam meningkat.

B. Saran

Agar problematika dalam penerapan kurikulum di UPTD SD Negeri 20 Parepare dapat teratasi, maka peneliti menulis saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada kepala sekolah untuk lebih dalam pemantauan perkembangan pemahaman guru pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare pendekatan dengan mengadakan pelatihan sehingga *stakeholder* yang ada dapat berkembang lebih baik lagi.
2. Diharapkan pada guru pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare untuk tetap memperhatikan sikap, perilaku dan kondisi peserta didik. Serta dalam menggunakan metode lebih bervariasi karena dengan metode yang menarik peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan.
3. Bagi peserta didik diharapkan tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran dan lebih bersungguh-sungguh lagi dalam mengikuti pembelajaran di UPTD SD Negeri 20 Parepare.
4. Diharapkan bagi orang tua peserta didik memberikan perhatian serta bimbingan dan pengawasannya kepada peserta didik saat berada di luar

sekolah, sebab kepribadian peserta didik lebih besar pengaruhnya dari lingkungan keluarga.

5. Kepada peneliti lain untuk bisa mengkaji dan meneliti ulang masalah ini, sebab hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan semata-mata keterbatasan pengetahuan dan metodologi penulis, namun demikian semoga hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Surabaya: Surya Citra Aksara, 1993.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2023).
- Hal Hadist. Sahih Baihaqi, Buku 62, Hadis Nomor 2, 2024.
- Afifah Siti Nur, *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*, Surabaya: Sunan Ampel, 2022.
- al-Abarasyi M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2023.
- Basyri Muhammad Husni, "Peran dan Fungsi Pendidikan Islam dalam Masyarakat," *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 2, 2022.
- Daulay Haidar Putra, *OP. Cit.*, h.81-83.
- Dimar, "*Jurnal Pendidikan Islam*", Vol.3 No. 1, Desember 2021.
- Djollong Andi Fitriani, dkk., *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*, Kota Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Fadila Fadila, "Pengaruh Pemanfaatan Audio Visual Dalam Pengembangan Psikoreligius Warga Binaan Wanita di Lapas Kelas II A Curup Kabupaten Rejang Lebong," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 2, no. 1, 2018.
- Fadila Fadila, "Reality Counseling For Drug Prisoners in Adjusment Period In Prison," dalam *Corolla International Conference*, vol. 1, 2021.
- Fitriyah Chumi Zahroul dan Wardani Rizki Putri, "Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 12, no. 3, 2022.
- Freire Paulo, "*Pendidikan Kaum Tertindas*", h. 27.
- Gafur Abdul, *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2021.
- Hesti Hesti, dkk, "Problematika Pembelajaran Tematik Integratif Di Madrasah Ibtidaiyah Ikhlâsul 'Amal Sebawi," *Adiba: Journal of Education* 2, no. 3, 2022.

HR Sabriadi, "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi," Makassar, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2021, Vol. 11 No. 2.

<http://digilib.uinkhas.ac.id>, diakses pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 12:58.

<http://jurnal.untan.ac.id> , diakses pada tanggal 07 Januari 2025 .

<https://kurikulum.kemdibud.go.id/perbandingan/?jenjang=4&kurikulum2=4>. Dikutip pada tanggal 12 November 2024.

<https://pgsd.binus.ac.id>, diakses pada tanggal 07 Januari 2025.

Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Ayat 1 Jakarta : Sekretaris Negara

Indrianto Nino, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi* , Sleman CV Budi Utama, 2020.

Iriansyah Herinto Sidik, dkk, "Dinamika, Efektivitas Peran, Sistem Penjamin Mutu dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SDIT Multazam Pamekasan," Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 12, no. 02 2023.

Jamila dkk, "Problematika Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di UPTD SMP Negeri 1 Parepare", Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya, 2021.

Karolina Asri, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Pembentukan Karakter: Dari Konsep Menuju Internalisasi Nilai-Nilai Al-Quran," Jurnal Penelitian 11, no. 2 , 2020.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Pahami lebih Dalam Kurikulum yang Berlaku di Indonesia*. 2024

Kementrian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi, "Tentang Kurikulum Merdeka" , 2022, <http://kurikulum.kemdibud.go.id/kurikulu-merdeka/> diakses pada tanggal 12 November 2024

Khoirurrijal, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, 20.

Madhakomala, dkk, "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire", Jurnal At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan, Vol.8, No. 2, 2022.

Marlina Tuti, "Urgensi dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah," Surabaya: Prosiding SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro, 2022.

Maryani Ika, dkk. "Model Infestasi Gangguan Kesulitan Belajar", 2018.

- Maulida Utami, "Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka," *Tarbawi: jurnal pemikiran dan pendidikan islam* 5, no. 2 2022.
- Mulyadi, "Desain Pendidikan Agama Islam Di SMA."
- Mulyasa, "Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar", Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2021.
- Munira, *Sistem Pendidikan di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita*, Jurnal Auladun, Vol. 2, 2019.
- Mutholingah Siti, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bewayaan Budaya Nirkekerasan di Perguruan Tinggi Umum Insan Cendikia Mandiri*, 2022.
- Nisa An', "Jurnal Perempuan dan Keislaman" Vol. 13, No.1 April 2020.
- Pianda Didi, *Kinerja Guru*, Jawa Barat: CV Jejak, 2020.
- Rahmadayanti Dewi, et al, "Potret Kurikulum Merdeka Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar", Jurnal Bsicedu, 2022.
- Rahmawati Siti dan Nurachadija Kun, "Inovasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Strategi Mutu Pendidikan," Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika 1, no. 5 ,2023.
- Rajasa Sutan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Karya Utama, 2022.
- Rikib Mohammad, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKIS 2009.
- Rofiq Nur dan Utomo Sigit Tri, "Telaah Konseptual Urgensi Tertanamnya Roh Jihad Seorang Pemimpin Pendidikan Terhadap Suksesnya Pendidikan Agama Islam," Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam 3, no. 1, 2019.
- Salinan Lampiran, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, 203.
- Sayarnto, "Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter di Masa Merdeka Belajar", Yogyakarta, Media Sains Indonesia, 2023.
- Sibagariang Dahlan, dkk, "Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia", Jurnal Dinamika Pendidikan, Vol. 14, No.2, 2021.
- Skripsi Siti Nur Afifah, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sudiarjo," Sudiarjo: Program sarjana, 2022.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ALFABETA CV, Bandung, 2022.
- Suprima Suprima, dkk., “Dakwah di masa pandemi Covid-19: Eksistensi, problematika serta solusi,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1, 2021.
- Sutarto, Sari, dan Fathurrochman, “Teacher strategies in online learning to increase students’ interest in learning during COVID-19 pandemic.”
- UU Kepmen Pendidikan dan Kebudayaan No. 719/P/2020.
- UU Keputusan Mendikbudristek No. 56/M/2022, “Tentang Pedoman Kurikulum Merdeka dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.”
- Wahyudin, dkk.” *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*”, Grasindo, 2018.
- Warsah Idi, “Pendidikan Islam dalam keluarga: Studi psikologis dan sosiologis masyarakat multi agama desa Suro Bali “, Tunas Gemilang Press, 2020.
- Wuwur Erwin Simon Paulus Olak,” *Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*”, *Jurnal Soko Guru*, 2023.
- Yuniarti Ira, dkk, “Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah,” *Modeling* 9, no. 1, 2022.